

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag



# Balaghah Al Qur'an

Editor: M. Samsul Ma'arif, M.Ag



# Balaghah Al Qur'an

## Tentang Penulis



**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.** lahir di desa Kemuja Bangka (Bangka Belitung), 31 Mei 1964. Pendidikan awal diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah Khairiyah di desa kelahirannya sendiri dan tamat pada tahun 1975. Beberapa tahun kemudian madrasah tempat pertama kali ia menimba ilmu ini berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dan desa kelahirannya menjadi "desa santri" dengan sebutan resmi dari Pemerintah daerah Bangka Induk. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Nurul Islam Sribandung OKI Palembang Sumatra Selatan sampai ke jenjang Madrasah Aliyah dan sempat kuliah satu tahun, baru kemudian tahun 1983 lanjut kuliah ke IAIN Raden Fatah Palembang semester satu pada Fakultas Syariah dengan memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) tahun 1986, program sarjana muda dan sarjana (S1) diselesaikan dari fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang jurusan Peradilan Agama (PA) pada tahun 1989. Sejak tahun 1992, ia melanjutkan Program Pasca sarjana pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai tanpa tesis pada tahun 1994. Selesai strata dua (S2) pulang kekampus untuk mengabdikan dan sempat diberi amanat untuk menjadi sekretaris jurusan Peradilan Agama (PA) pada Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Bengkulu. Jenjang pendidikan berikutnya ia habiskan pada program S3 pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1995 dan selesai tahun 2000. Selesai studi S3 ia pulang ke kampus tempat bekerja dan mendapat amanat sebagai sekretaris jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu. Pada tahun 2001 sempat menjadi pembantu ketua II STAIN Bengkulu dan pada Tahun 2002 dilantik sebagai ketua STAIN Bengkulu periode 2002-2006. Mulai tahun 2006 dilantik kembali sebagai Ketua STAIN Bengkulu untuk periode 2006-2010. Sekarang diberi kepercayaan menjadi Direktur pada Program Pascasarjana UIN FAS Bengkulu.



**eureka**  
media aksara  
Anggota IKAPI  
No. 225/JTE/2021

0858 5343 1992  
eurekamediaaksara@gmail.com  
Jl. Banjaran RT.20 RW.10  
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-120-328-1



9 786231 203281

# BALAGHAH ALQUR'AN

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag



**eureka**  
**media aksara**

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

## **BALAGHAH ALQUR'AN**

**Penulis** : Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag

**Editor** : M. Samsul Ma'arif, M.Ag

**Desain Sampul** : Eri Setiawan

**Tata Letak** : Herlina Sukma

**ISBN** : 978-623-120-328-1

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2023**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari Kabupaten  
Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Balaghah Alqur'an dengan baik dan sesuai rencana.

Selanjutnya, terima kasih kepada seluruh pihak dan rekan yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian buku ajar ini. Dengan disusunnya Buku Balaghah Alqur'an, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat bagi yang membaca.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya masukan membangun dari pembaca demi perbaikan kedepannya.

Terima kasih

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB 1 KALAM KHOBAR DAN INSYA .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Kalam Khobar dan Pembagiannya.....	1
B. Tujuan Kalam Khobar .....	3
C. Jenis-Jenis <i>Kalam Khobar</i> .....	6
D. Kalam Insya .....	7
<b>BAB 2 AL-IJAZ DAN ITHNAB.....</b>	<b>23</b>
A. <i>Ijāz</i> .....	23
B. Pembagian <i>Al-Ijaz</i> .....	24
C. Tujuan <i>Al-Ijaz</i> .....	28
<b>BAB 3 ITHNAB .....</b>	<b>29</b>
A. Pengertian <i>Al-Ithnab</i> .....	29
B. Bentuk bentuk <i>Al-Ithnab</i> .....	29
C. Tujuan <i>Al-Ithnab</i> .....	33
<b>BAB 4 AL TASYBIH (التشبيه).....</b>	<b>34</b>
A. Pengertian Tasybih.....	34
B. Rukun tasybih.....	34
C. Pembagian Tasybih .....	35
D. Tujuan Tasybih .....	37
E. Contoh-contoh Tasybih dalam Al-Qur’ān.....	38
<b>BAB 5 MAJAZ : MAJAZ ISTI’ARAH DAN MAJAZ MURSAL .....</b>	<b>43</b>
A. Isti’arah (استعارة) .....	43
B. Pembagian Isti’arah.....	44
C. Balaghah Istia’rah.....	50
D. Contoh- Contoh Isti’arah .....	50
<b>BAB 6 MAJAZ MURSAL .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB 7 TALAUM (تلاوم) ; KESESUAIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Pengertian .....	55
B. Beberapa Kesesuaian atau Keserasian dalam Al-Qur’a>n .....	55
<b>BAB 8 HUSNUL BAYAN ; KEINDAHAN PENJELASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Pengertian .....	63
B. Contoh dalam Al-Qur’ān .....	63
<b>BAB 9 ILTIFAT ; PERALIHAN BENTUK USLUB DALAM KALAM.....</b>	<b>65</b>
A. Pengertian .....	65
B. Macam-Macam <i>Iltifāt</i> .....	66
<b>BAB 10 BALAGHAH SURAT AL-FATIIHAH.....</b>	<b>73</b>

DAFTAR PUSTAKA .....	80
TENTANG PENULIS .....	81



## **BALAGHAH ALQUR'AN**

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag





# BAB

# 1

## KALAM KHOBAR DAN INSYA

Kalām adalah lafaz} yang tersusun, baik dari jumlah ismiyah maupun jumlah fi'liyah,<sup>1</sup> dan sudah dapat dipahami maknanya. Secara sederhana kalam adalah pembicaraan. Seorang yang yang berbicara bisa jadi bermaksud menyampaikan suatu informasi, atau untuk menyampaikan tuntutan baik permintaan maupun larangan. Oleh karena itu Kalām terbagi menjadi dua, yaitu; Kalām Khobar dan Kalām Insyā. Jika informatif maka disebut kalām Khobar, dan jika berisi tuntutan maka disebut dengan kalām Insyā.

### A. Pengertian Kalam Khobar dan Pembagiannya

Kalām khobar adalah kalam yang berisi informasi yang bisa jadi benar dan bisa jadi bohong, sedangkan kalām Insyā tidak bisa disifati benar atau bohong. Kalām khobar dikatakan benar jika makna atau kandungan informasinya sesuai dengan kenyataan, dan dikatakan bohong jika maknanya tidak sesuai dengan kenyataan.<sup>2</sup>

Kalām khobar tidak akan terlepas dari dua bentuk, yaitu Kalām khobar jumlah fi'liyah dan Kalām khobar Jumlah Ismiyah.<sup>3</sup>

Bentuk jumlah fi'liyah memberi makna “*hudūs*” yaitu makna terjadinya suatu peristiwa atau pekerjaan di waktu tertentu; kemarin, sekarang atau yang akan datang, dan suatu yang terjadi itu tanpa berulang.

Pekerjaan “membaca” ketika diungkapkan dengan fi'il mādī seperti (قَرَأَ) *qoro'a* ; maka artinya sudah membaca. Dan ketika diungkapkan dengan fi'il Muḍōri (يَقْرَأُ) maka memiliki makna sedang atau akan membaca. Artinya

---

<sup>1</sup> Jumlah Ismiyah adalah Kalam yang tersusun dari Muḥtada' dan Khobar, sedangkan jumlah fi'liyah adalah Kalam yang tersusun dari Fi'il dan Fa'il atau pengganti Fa'il.

<sup>2</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lughah al 'Arabiyah*, (Semarang; al Maktabah al 'Alawiyah, tt), h. 105

<sup>3</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lughah al 'Arabiyah..*, h. 105

pekerjaan membaca itu terjadi dan selesai di waktu tertentu tidak senantiasa berlanjut.

Akan tetapi, Jika jumlah fi'liyah berupa fi'il *muḍōri'*, terkadang dapat memberi makna kontinyu (*istimrōr*) yang bersifat bertahap (*tajaddud*) dengan mempertimbangkan indikasi-indikasi yang ada. Dalam konteks ini makna yang didapat adalah berlangsung secara bertahap, hilang timbul terus berulang tanpa berhenti.

Dengan demikian, Pujian kepada Allah ketika diungkapkan dengan bentuk jumlah fi'liyah, semisal ; Ahmadu Allaha (aku memuji kepada Allah), maka ungkapan itu memiliki makna "Aku memuji kepada Allah dengan pujian yang berlangsung bertahap, pujian setelah pujian yang lain sampai tidak terbatas dan tanpa akhir".<sup>4</sup>

Sedangkan bentuk jumlah ismiyah, adalah murni untuk memberikan penegasan hubungan makna dalam susunan kalām tanpa terikat dengan waktu. Sebagaimana dalam contoh; *Alhamdu Lillahi* (Segala puji bagi Allah). Jumlah ismiyah *Alhamdu Lillah*, murni untuk menegaskan hukum "segala Puji" adalah milik Allah SWT tanpa perlu melihat terjadinya, dan bersifat terus menerus ataupun tidak.

Begitu juga dengan contoh; *Al Syamsu Muḍiatun* (matahari itu bersinar). Susunan jumlah "*al Syamsu Muḍiatun*" ini memberikan penegasan hukum "bersinar" terhadap "matahari" tanpa perlu melihat kapan terjadinya, dan bersifat terus menerus ataupun tidak.

Jumlah ismiyah, dalam prakteknya juga dapat menunjukkan makna waktu *istimrōr*; kontinyu, terus menerus dan bersifat *tsubūt* atau tetap. Dalam konteks ini makna yang diberikan akan terus berlangsung tanpa henti. Dan ini terjadi ketika terdapat indikasi-indikasi, dan murni berupa jumlah ismiyah, yaitu antara *mubtada'* dan *khobar* sama-sama isim, bukan *khobar* yang berupa fi'il. Seperti contoh lafaz} ;

Allah Maha Besar : **الله أكبر**

Lafaz} *Allah* adalah kalimat Isim dan berstatus sebagai *Mubtadā'* sedangkan lafaz} *Akbar* juga merupakan kalimat isim dan berstatus sebagai *Khobar*. Oleh karena itu, makna Allah Maha besar atau ke Mahabesaran Allah yang didapat dari bentuk jumlah ismiyah " *Allahu Akbar* " ini senantiasa tetap ada dan berlangsung tanpa berhenti sampai kapanpun.

---

<sup>4</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, (Sarang Rembang; al Ma'had al Din al Anwar,1992), Cet.1, h. 26

Hal ini berbeda jika khobar berupa fi'il sekalipun menjadi khobar dari isim, maka maknanya tidak *istimrōr tsubūt* melainkan *istimrōr tajaddud*. Seperti contoh;

Kholid berdiri : خَالِدٌ يَقُومُ

Lafaz *Kholid* adalah kalimat isim, dan lafaz *yaqūmu* (berdiri) adalah kalimat fi'il. Dalam konteks ini makna "berdirinya Kholid" tidak terjadi terus menerus tanpa berhenti, melainkan bersifat hilang timbul (*tajaddud*). Dan makna berdiri yang hilang timbul ini berlangsung terus menerus (*istimrōr*) terhadap Kholid.<sup>5</sup>

## B. Tujuan Kalam Khobar

Kalām khobar pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu bertujuan untuk menyampaikan suatu hukum terhadap *mukhōtob* (Orang yang diajak bicara/Pendengar), atau untuk menyampaikan kepada *mukhōtob* bahwa *mutakallim* (orang yang berbicara) sudah mengetahui tentang hukum itu.<sup>6</sup>

Tujuan yang pertama disebut dengan *Fāidatul khobar*, dan tujuan yang kedua disebut *Lāzim al fāidah*. *Fāidatul khobar* terjadi ketika kalām khobar disampaikan kepada orang yang belum mengetahui isi pembicaraan dan *mutakallim* bermaksud memberikan informasi. Seperti contoh seseorang menyampaikan kabar kepada temannya dengan berkata ; *Haḍoro al Amiru* (Amir telah datang).

Dalam contoh ini, pembicara bermaksud menyampaikan informasi kepada pendengar/*mukhōtob* tentang kedatangan Amir, dimana pendengar memang belum mengetahui informasi kedatangan Amir.

Adapun tujuan yang disebut dengan *Lāzimul fāidah* terjadi ketika kalām khobar disampaikan kepada orang yang sudah mengetahui hukum dalam pembicaraan yang disampaikan.<sup>7</sup> Di sini maksud tujuan pembicara tidak lain adalah menyampaikan bahwa ia mengetahui. Hal ini seperti ucapan seseorang kepada temannya; *Hadorta Amsi* (Kemarin kamu datang).

Informasi ini disampaikan jelas bukan untuk menyampaikan informasi kedatangan melainkan bertujuan memberi informasi bahwa *Mutakallim* (Pembicara) sudah mengetahui tentang hukum, yaitu tentang kedatangannya kemarin.

---

<sup>5</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, h. 26

<sup>6</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lughah al 'Arabiyah*., h. 106

<sup>7</sup> Majlis al Madinah al Ilmiyah, *Durus al Balaghoh Ma'a Sarhihi Syumus al Baro'ah*, (Pakistan: Maktabah al Madinah, 2007), Cet.1, h.33

Demikianlah orang yang berbicara, berceramah atau memberikan materi bertujuan memberikan informasi materi-materi yang baik, bermanfaat, tetapi juga bisa jadi terselipkan tujuan menampilkan bahwa ia sudah tahu dan lebih berwawasan dari pada orang yang mendengarkan.

Selain dua tujuan asal yang telah disebutkan, pada aplikasinya Kalām khabar terkadang disampaikan dengan tujuan yang beragam dan dapat dipahami dari konteks serta susunan Kalām. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Permintaan dikasihani (*Istirhām*)

Dari segi bentuk, Kalām atau pembicaraan ini berbentuk *khobar* (informatif), akan tetapi dari segi tujuan orang yang berbicara (*mutakallim*) bukanlah untuk memberikan informasi tentang sesuatu melainkan sebuah permohonan untuk dikasihani oleh orang yang diajak berbicara. Contoh *Kalām khabar* dengan tujuan *istirhām* adalah Qs. Al Qassās, 24;

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al Qassas, 24)

Ayat Al-Qur’ān yang menceritakan Nabi Musa ini, menggunakan bentuk Kalām khabar, akan tetapi tidak mungkin jika penyampaiannya bertujuan untuk memberikan informasi maupun lāzimnya kepada Mukhōtib, karena yang menjadi Mukhōtib adalah Dzat yang Maha Mengetahui, Allah SWT. Oleh karena itu dari indikasi konteks yang dapat dipahami, Kalām khabar ini disampaikan bukan untuk memberikan informasi kepada Allah SWT melainkan bertujuan mengharap belas kasihan dari Allah SWT.<sup>9</sup>

2. Memerlihatkan penyesalan dan kesedihan (*Izhār al-tahassur wa al tahazzun*)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran, yang menceritakan ucapan Istri ‘Imran. Dalam Qs. Ali Imran, Ayat 36;

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ لَكَ الْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

<sup>8</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h. 29

<sup>9</sup> Lihat Majlis al Madinah al Ilmiyah, *Durus al Balaghoh Ma’a Sarhihi Syumus al Baro’ah*, h.34

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkanmu, seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". (Qs. Ali Imran, Ayat. 36)

Bentuk kalam̄ Khobar dalam ayat ini, tergambar dalam "*Rabbi inni waḍo'tuhā unsa ...*"; Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkanmu, seorang anak perempuan..". dan Ketika dipahami konteksnya, sekalipun bentuknya kalam Khobar tetapi, Istri 'Imran menyampaikan itu bukanlah bermaksud menyampaikan informasi, karena dalam ayat ini, mukhōtib tidak lain adalah Dzat yang Maha mengetahui segala hal, Allah SWT. Oleh karena itu, sesuai konteksnya, tujuan yang tepat dalam mengungkapkan kalam Khobar ini adalah untuk memperlihatkan penyesalan atas harapan yang tidak terkabul, serta memperlihatkan kesedihannya kepada Tuhan. Kesedihan itu terjadi karena apa yang ia harapkan dengan melahirkan bayi laki-laki tidak terkabul. Dan oleh karena itu ia menyampaikan telah melahirkan bayi perempuan.<sup>10</sup>

3. Memperlihatkan kelemahan dan kekhusu'an (*Izhār al-ḍa'fī wa al-Husyū'i*)

Sebagaimana firman Allah SWT menceritakan Nabi Zakaria. Qs. Maryam. Ayat 4.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Terjemahan Indonesia: Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. (QS. Maryam: 4)

---

<sup>10</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, (Sarang Rembang; al Ma'had al Din al Anwar,1992), Cet.1, h. 28

4. Memperlihatkan kebahagiaan tentang yang datang dan mencela yang telah berlalu (*Izhār al Farh bi al-Muqbil wa al-Syamatah bi al-Mudbir*).

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبُطْلُ إِنَّ الْبُطْلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.”  
Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. (Qs. Al Isra, Ayat 81)

5. Mengingatkan adanya perbedaan besar (Tazkīr ma bainal marōtib min tafawut al adzīm).

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. An Nisa ayat 95)

Ayat ini bukanlah untuk memberi informasi kandungan hukum maupun lazimnya, karena Nabi Muhammad berserta para Sahabat telah mengetahui tentang hukum dan ketidak samaannya, dan mereka juga mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang maha mengetahui tentang itu, melainkan untuk memberi pengingat bahwa terdapat perbedaan yang besar terkait dua hal tersebut.<sup>11</sup>

### C. Jenis-Jenis Kalam Khabar

Kalām khabar dilihat dari segi kondisi *mukhōtob* dan bagaimana mutakallim menyampaikannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Tiga jenis ini disebut dengan Kalām khabar Ibtidāi, Tōlabi, dan Inkāri. Pembagian ini terjadi karena dalam kenyatannya mukhōtob (orang yang diajak bicara) atau yang menjadi objek informasi memiliki kondisi yang beragam.

<sup>11</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 28



Kondisi pertama mukhōtob adalah orang yang memang belum memiliki gambaran apa-apa tentang suatu informasi, jadi ketika disampaikan khobar besar kemungkinan akan langsung menerima dan percaya. Ini yang disebut dengan khobar Ibtidāi.

Kedua mukhōtob dalam keadaan ragu-ragu tentang suatu informasi atau dalam posisi mengajukan pertanyaan, dalam kondisi seperti ini informasi yang disampaikan hendaknya bukan sekedar saja melainkan perlu diberi penguat (*taukīd*). Dalam konteks ini kobar disebut dengan Ṭolabi .

Dan ketiga kondisi seorang mukhōtob bukan hanya ragu-ragu melainkan sudah pada posisi menentang atau mengingkari suatu informasi. Maka dalam keadaan seperti ini informasi yang disampaikan harus diberi satu penguat (*taukīd*) atau lebih. Dan ini yang disebut dengan khobar Inkari.

Penggunaan taukīd atau tidaknya dalam suatu Kalām jelas menunjukkan konteks yang berbeda-beda, dan setiap penambahan sesuatu dalam Kalām akan mempunyai implikasi terhadap makna.

#### D. Kalam Insyā

Kalām Insyā' adalah pembicaraan yang tidak informatif. Kalām Insyā' terbagi menjadi dua, yaitu *Insyā Ṭolabi* dan *Ghoiru Ṭolabi*. Pengertian Insyāi Ṭolabi adalah Kalām yang digunakan untuk mengungkapkan tuntutan terhadap sesuatu belum terwujud ketika Kalām itu diucapkan. Hal ini yang membedakannya dengan Kalām Insyā Ghoiru Ṭolabi. Dimana Ghoiru Ṭolabi adalah Kalām yang tidak menggambarkan adanya Ṭolab (tuntutan).

ما يستدعي مطلوبًا غير حاصل وقت الطلب

Pengungkapan Kalām Insyā Ṭolabi dapat menggunakan lima bentuk, yaitu; Amar, Nahi, Istifhām , Tamanni dan Nidā'.<sup>12</sup>

##### 1. Amr (perintah)

Amr adalah kalimat perintah. Perintah didefinisikan sebagai tuntutan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dari sisi yang lebih tinggi.

طلب الفعل على وجه الاستعلاء

Definisi yang masyhur terkait dengan Amr mensyaratkan adanya Isti'la'. jika tuntutan itu bukan dari pihak yang lebih tinggi maka tidak disebut dengan Amr (perintah) melainkan iltimas atau do'a. Akan tetapi Syekh Yasin al Fadani memberikan penjelasan bahwa Isti'la itu bukanlah syarat, oleh karena itu kalimat Amr juga ditemukan dalam perkataan yang tidak

---

<sup>12</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h.107

menggambarkan derajat tinggi.. Seperti firman Allah SWT menceritakan perkataan Fir'aun kepada keluarganya, (QS. As Syu'aro, ayat 34-35) ;

قَالَ لِلْمَلَاحِزَةِ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ  
فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾

Dia (Fir'aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai. Dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu perintahkan?" (Qs. As Syuaro, 34-35)

Kalimat "*fa māzā ta'murūna*" disampaikan oleh Fir'aun kepada keluarga. Sebagai orang yang mengaku Tuhan, tentunya Fir'aun tidak menganggap keluarga lebih tinggi dari padanya. Tetapi sekalipun demikian ia mengucapkan "*fa māzā ta'murūna*" (Apa yang kalian perintahkan".<sup>13</sup>

Syekh Yasin al Fadani juga menjelaskan bahwa Isti'lah merupakan kondisi yang mengesankan bahwa tuntutan itu datang dari pihak yang lebih tinggi meskipun dalam kenyataannya orang yang berkata tidaklah lebih tinggi derajatnya. Seperti ketika seorang budak berkata dengan nada keras dan kuat kepada Tuannya.<sup>14</sup> Ketika dalam konteks marah, dengan keras dan kuat seorang budak berkata kepada Tuannya ; Merdekanlah saya.! Maka ini disebut juga perintah, meskipun budak dilabeli dengan su'ul adab atau buruk adabnya.<sup>15</sup>

Kalām Amr dapat difasilitasi dengan empat bentuk yaitu; 1).Fi'il Amr, 2).Fi'il *muḍā'iri*' yang disertai dengan Lam, 3).Isim fi'il Amr dan 4).Masdar pengganti fi'il Amr.<sup>16</sup>

a. Fi'l al-Amr

Semua kata kerja yang berbentuk fi'il Amr termasuk kategori Thalabi. Seperti lafaz "*huẓ*" dalam contoh berikut;

خذ الكتاب بقوة

Ambillah kitab itu dengan kuat!

<sup>13</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 33

<sup>14</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 33

<sup>15</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 34

<sup>16</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h.107

- b. *Fi'il muḍā'ri'* yang disertai Lam al Amr (لام الأمر)

Lam al Amr merupakan penanda makna perintah, oleh karena itu *fi'il muḍā'ri'* yang disertai dengan Lam al Amr memiliki makna perintah, seperti Contoh;

لِيَنْفِقْ ذَوْسَعَةً مِّنْ سَعَتِهِ <sup>ط</sup>

Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya (Qs. Al Tholaq, Ayat 7)

- c. Isim *fi'il* Amr

Isim *fi'il* Amr merupakan kalimat dengan bentuk isim tetapi memiliki ma'na *fi'il*. Seperti Contoh;

حي على الصلاة حي على الفلاح

Marilah melaksanakan shalat! Mari menuju kebahagiaan!

Kalimat "Hayya" merupakan kalimat isim yang memiliki makna *fi'il* Amar. Menurut Ibn Qutaibah maknanya adalah; marilah dan menghadaplah kepada.<sup>17</sup>

- d. Mashdar Pengganti *Fi'il*

Mashdar yang menggantikan *fi'il* Amr yang dibuang, meskipun berbebtuk isim tetapi maknanya adalah perintah. Contoh;

سعيًا إلى الخير

Berusahalah pada hal-hal yang baik

Kalimat Sa'yan dalam contoh asalnya adalah Is'a Sya'yan. Dalam contoh ini *fi'il* Amar dibuang kemudian digantikan dengan Masdar.<sup>18</sup>

Dari keempat bentuk kalimat yang telah disebutkan, pada dasarnya makna perintah adalah tuntutan mengerjakan sesuatu pekerjaan dari orang yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Namun dalam kenyataannya, bentuk Amr tidak selalu memiliki makna perintah melainkan makna yang lain seperti do'a dan iltimās. Makna-makna tersebut dapat

<sup>17</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 33

<sup>18</sup> Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 33

dipahami dari susunan dan konteks kalimat. Beberapa makna yang bisa didapat dari bentuk Amr selain makna perintah adalah sebagai berikut<sup>19</sup>

a. Do'a

Seperti ayat Al-Qur'a>n ;

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَن أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَلَدَيَّ وَأَن أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (QS. An-Naml,19)

Dalam ayat ini terdapat beberapa kalimat yang berbentuk perintah, yaitu *Auzi'ni* dan *Adhilni*. Akan tetapi dapat dipahami dari konteksnya bahwa kalimat ini bukan bermakna perintah, karena bukan dari pihak yang lebih tinggi, melainkan dari pihak yang lebih rendah, oleh karena itu makna yang tepat adalah do'a. yaitu Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah SWT.

b. Iltimās

Iltimas merupakan tuntutan dari dan kepada orang yang setara. Seperti ucapan terhadap orang yang sepadan. Seperti dalam contoh berikut;

أَعْطِنِي الْكِتَابَ

Berikanlah Kitab kepadaku.

Kalimat '*A'tinī*' dalam contoh diatas benbentuk *fi'il Amr*, akan tetapi makna yang tepat bukanlah perintah melainkan *iltima>s*, karena diucapkan oleh seseorang kepada temannya yang sepadan.

c. Tamanni

Tamanni merupakan pengharapan terhadap sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

---

<sup>19</sup>Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h.107-108

أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا انْجَلِي \* بَصُحٍ وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمَثَلٍ

Ketahuilah ., wahai malam yang panjang. Sirnalah dengan terbit subuh. Dan subuhpun tidaklah lebih baik darimu.

Lafaz *Injali* merupakan bentuk fi'il Amar. Tetapi dalam konteks ini tidak tepat juga jika maknanya perintah. Karena malam tidak akan bisa diperintah untuk pergi sebelum waktunya, dan harapan hilangnya malam dengan terbitnya subuh tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu injali dalam konteks ini sekalipun berbentuk perintah tatpi makna yang tepat adalah tamanni karena menghrap sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

d. Tahdid

Tahdid merupakan ungkapan untuk ancaman atau menakuti. Tahdid merupakan salah satu makna yang didapat dari bentuk kalimat Amr atau perintah. Dalam konteks ini, sekalipun Kalām nya berbentuk Amr, tetapi maknanya bukan perintah untuk mengerjakan sesuatu melainkan justru memberikan penegasan untuk waspada dan memberikan ancaman. Sebagaimana orang Tua yang marah kepada anaknya kemudian berkata; lakukanlah sesukamu. Makna ini didapati juga dalam Al-Qur'a>n Qs. Fussilat ayat 40.

أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, sungguh Dia MAha melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs.Fussilat, 40)

e. Ta'jiz

Ta'jiz adalah makna yang berarti melemahkan. Dalam konteks ini ta'jiz merupakan penegasan ketidakberdayaan mukhōtib . Sebagai contohnya adalah ucapan qobilah kulaib kepada kabilah bakr yang telah membunuh pak kuliab yang terekam dalam syi'ir berikut;

يَا لَبَكْرٍ أَنْشُرُوا لِي كَلْبَيْتًا \* يَا لَبَكْرٍ أَيْنَ أَيْنَ الْفِرَارِ

Wahai keluarga Bakar... hidupkanlah kembali saudaraku Kulaib! wahai keluarga Bakar... kemana kamu mau lari, kemana?

Apa yang tergambarkan dalam syi'ir merupan contoh makna ta'jiz, karena menghidupkan kembali orang yang sudah mati itu tidak pernah bisa dilakukan oleh keluarga Bakr. "Ansirū" sekalipun bentuknya merupakan fi'il Amr tetapi maknanya bukanlah menyuruh menghidupkan orang mati, melainkan penegasan bahwa kalian keluarga bakar lemah dan tidak akan mampu menghidupkan saudara kami yang telah kalian bunuh.

Contoh makna *Ta'jiz* juga terdapat dalam Al-Qur'an, ketika Allah menyampaikan dengan bentuk Amr atau perintah supaya orang-orang kafir membuat satu surat saja yang seperti Al-Qur'an maknanya tidak lain adalah penegasan kalian orang-orang kafir tidak akan pernah mampu melakukannya. Sebagaimana ayat berikut;

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Qs. Al Baqarah, 23)

f. Taswiyah

Taswiyah secara bahasa berarti menyamakan. Makna ini bermaksud memberi penegasan bahwa antara dua hal yang diperbincangkan memiliki kedudukan yang sama. Dalam konteks ini makna taswiyah dimunculkan karena sebelumnya mukhōtib bisa jadi memiliki anggapan bahwa salah satu dari dua hal yang diperbincangkan itu lebih baik dari pada yang lain. Sebagaimana dalam ayat berikut;

إِضْلَوْهَا فَاضْبُرُوا أَوْ لَا تَضْبُرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan. (Qs. At Thur; 16)

Antara kondisi sabar dan tidak sabar tidaklah memiliki perbedaan dan tidak akan memiliki konsekuensi yang berbeda. Keduanya sama saja, tidak merubah apapun. Ayat lain yang juga menyiratkan makna taswiyah adalah Qs. At Taubah ayat 53.



قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَلَ مِنْكُمْ .. ﴿٥٣﴾

Katakanlah (Muhammad), “Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. (Qs. At Taubah ayat 53)

Berinfak dengan sukarela maupun terpaksa sama-sama tidak diterima oleh Allah SWT. Bentuk Amr atau perintah “infakkan” dalam ayat diatas tidak bermakna melakukan infak melainkan memberi penegasan infak kalian tidak diterima baik mngerjakan dengan terpaksa maupun sukarela.

## 2. *Nahi* (Larangan)

Makna *nahi* secara bahasa adalah melarang, menahan, dan menentang. Sedangkan dalam disiplin ilmu balaghah *nahi* adalah tuntutan untuk meninggalkan suatu pekerjaan yang tuntutan itu muncul dari sisi yang lebih tinggi.

طلب الكف عن الفعل على وجه الاستعلاء

Bentuk Kalām *Nahi* (larangan) hanya ada satu yaitu *fi’il mud}ori* yang disertai dengan *La Nahi* (La yang bermakna larangan).<sup>20</sup> *La Nahi* termasuk *Āmil Jazm* (perangkat yang menjazmkan *fi’il mud}ori*) oleh karena itu *Fi’il Mudhori’* yang disertai *La Nahi* di baca *Jazm*<sup>21</sup>. Seperti dalam ayat Al-Qur’ān Qs. A’raf, ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

<sup>20</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h.108.

<sup>21</sup> Tanda *I’rob Jazm* yang asli adalah sukun, sedangkan tanda yang tidak asli adalah *haz\fu* (pembuangan), yaitu membuang huruf illat dan membuang nun. Membuang huruf illat menjadi tanda *jazm* ketika *fi’il mud}ori’* yang dimasuki *a>mil jazm* bukan *fi’il* yang *shohih*, dan membuang nun menjadi tanda *jazm* ketika *fi’il* yang dimasuki *a>mil Jazm* berupa *‘Afa>l khomsah* (*fi’il-fi’il* yang lima). Lihat Jurumiyah .. h.

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. ( Qs. A'raf; 56)

Demikian juga Qs. Al Isra, ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Janganlah kamu sekalian mendekati zina! Sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan jalan yang sejelek-jeleknya. ( Qs. Al Isra; 32)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *nahi*, yaitu pada kata "*Lā Taqrobū*" ungkapan tersebut bermakna *larangan*. Yaitu bermakna "janganlah kalian mendekati". Dalam ayat ini Allah SWT melarang mendekati zina, dan diiringi penegasan bahwa zina merupakan perbuatan keji dan sejelek-jeleknya jalan.

Sebagaimana *Amr* yang terkadang keluar dari makna aslinya, demikian bentuk *Nahi* juga terkadang keluar dari makna aslinya, bukan lagi bermakna larangan dari pihak yang lebih tinggi melainkan bisa bermakna *Do'a*, *Iltilas*, *Tamanni* dan *Tahdid*. Dan makna -makna ini dapat dipahami dari susunan dan konteks kalimat.<sup>22</sup>

Bentuk kalimat larangan yang bermakna *do'a* dapat ditemukan diantaranya dalam QS. Al A'rof ayat 150 yang menceritakan ucapan Nabi Harun kepad Nabi Musa:

فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Maka janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim" (QS. Al A'rof. 150)

Kalimat "*La Tusymit*" dalam ayat diatas bukanlah dalam rangka melarang melainkan dalam konteks memohon. Nabi Harun memohon kepada Nabi Musa supaya Jangan membuat bani israil gembira kegirangan sebab musibah atau kemarahan dan perlakuan Nabi Musa kepadanya.

---

<sup>22</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h.108

Larangan juga bisa bermakna iltimas ketika tuntutan itu muncul dari orang yang sepadan derajatnya tanpa disertai indikasi *isti'la* maupun khudu (merendah). Seperti ucapanmu terhadap teman sepadan ; <sup>23</sup>

لا تبرح من مكانك حتى أرجع إليك

Janganlah kamu beranjak dari tempatmu sampai saya Kembali kepadamu.

Adapun contoh bentuk kalimat nahi yang bermakna tamanni adalah sebagai mana dalam syi'ir berikut;

يا ليل طل يا نومزل \* يا صبح قف لا تطلع

Wahai malam panjanglah, wahai tidur hilanglah, wahai subuh berhentilah jangan sampai kamu terbit.

Dalam konteks syi'ir ini adalah seorang yang sedang diliputi kebahagiaan karena bersanding dekat dengan para kekasih. Ia memperlihatkan kegembiraan itu dan tidak ingin kegembiraan itu cepat berlalu dan sirna sebab terbitnya subuh. Oleh karena itu ia mengucapkan wahai subuh berhentilah “janganlah kamu terbit”. La tahlul’ janganlah kamu terbit adalah bentuk nahi; fi’il mudhori’ yang disertai dgn la Nahi akan tetapii mkannya adalah tamanni, karena melarang subuh untuk terbit itu adalah hal mustahil. <sup>24</sup>

Sedangkan makna tahdid (ancaman) yang dapat diperoleh dari kalimat Nahi adalah sebagaimana ucapan seorang Tuan kepada budaknya.;

لا تطع أمري

Janganlah turuti perkataanku.

Kalimat ini meskipun berbentuk larangan “janganlah turuti” akan tetapi bermakna ancaman, seperti ketika disampaikan dalam kontek marah. Begitu juga nasehat seorang Bapak kepada anaknya yang berulang kali melanggar; janganlah dengar nasehat bapak, jangan perdulikan.

---

<sup>23</sup> Penggunaan bentuk kalimat Larangan atau NAhi dengan makna Iltimas maupun Do’a merupakan bagian dari Maja>z mursal. Dengan alaqoh atau hubungan kemutlakan. Karena Nahi pada dasarnya diperuntukkan untuk larangan dari pihak yang lebih tinggi, kemudian digunakan untuk makna larangansecara mutlak. Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 37

<sup>24</sup> Lihat Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 37

### 3. Istifhām (Pertanyaan)

Kata Istifhām merupakan bentuk *mashdar* dari Istafhama. Disebutkan dalam Durus Balaghah, Istifhām adalah meminta pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu (*tolabu al ‘ilmi bil sya’i*);<sup>25</sup> Syekh Yasin memberikan penjelasan bahwa sekalipun dalam Istifhām terdapat “tuntutan atau permintaan” sebagaimana dalam perintah, larangan dan Do’a, akan tetapi terdapat perbedaan. Jika dalam istifha tuntutan adalah apa yang ada dalam kenyataan itu meduiab diminta untuk dapat tergambarkan dengan baik didalam hati dan pikitran, tetapi jika perintah, larangan dan do’a apa yang ada didalam hati dan pikiran itu kemudian di tuntutan supaya terrealisasi didalam kenyataan.<sup>26</sup>

Suatu kalimat yang menggunakan kata tanya dinamakan *jumlah Istifhāmiyyah*, yaitu kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu huruf Istifhām.

Beberapa perangkat yang digunakan untuk keperluan Istifhām adalah; hamzah, Hal, ma, man, mata, Ayyana, Anna, kaifa, Aina, Kam, dan Ay.

Begitu juga lafaz-lafaz Istifhām terkadang keluar dari maknanya yang asli. Istifhām tidak lagi dalam rangka menanyakan sesuatu melainkan bermakna lain yang dapat dipahami dari konteks, diantaranya adalah; Taswiyah, Nafi, Inkar, Amr, Nahi, Tasywiq, Ta’dzim, dan Tahqir.<sup>27</sup>

#### a. Taswiyah

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. (Qs. Al-Baqarah Ayat 6)

#### b. Nafi

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (Qs. Ar-Rahman Ayat 60)

---

<sup>25</sup> Durus baalho .. h.

<sup>26</sup> Lihat Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 38

<sup>27</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h. 110

c. Inkār

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahan Indonesia: Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu, atau hari Kiamat sampai kepadamu, apakah kamu akan menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang yang benar!" (QS. Al-An'am: 40)

Demikian juga;

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ

هَادٍ ﴿٤١﴾

Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakutkanmu dengan (sesembahan) yang selain Dia. Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Qs. Az-Zumar Ayat 36).

d. Amr

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ

ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Al-Ma'idah Ayat 91)

e. Nahi

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَّءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ

أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٧﴾

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada

mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman. (QS. At Taubah; 13)

f. Tasywīq

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih. (Qs. Al Shaf, ayat 10)

g. Ta'zīm

﴿٢٥٥﴾ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴿٢٥٦﴾

Siapa yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? (Qs. Al Baqarah, 255 )

h. Taqrīr

أَهَذَا الَّذِي مَدَحْتَهُ كَثِيرًا

Apakah ini orang yang kamu puji-puji .

#### 4. Tamanni (mengandai)

Tamanni (berangan-angan) berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi tidak mungkin atau sangat sulit atau jauh dapat diraih.

Ahli Balaghah memberikan definisi tamanni adalah mengharapakan sesuatu yang disukai yang tidak diharapkan berhasil karena mustahil atau sangat jauh kemungkinan terjadinya. Dan Jika apa yang diharapkan itu merupakan sesuatu yang mungkin terjadi, maka menunggu dan mengharapnya bukan Tamanni melainkan Tarajji. Sebagaimana penjelasan berikut;<sup>28</sup>

فهو طلب شيء محبوب لا يرجى حصوله لكونه مستحيلا أو بعيد الوقوع

Syaikh Yasin memberi penjelasan bahwa dalam pengertian tamanni ini terdapat dua catatan sebuah tuntutan (*tholab*) bisa disebut dengan tamanni. Yang pertama; “sesuatu yang disukai” menjadi catatan dalam pengertian

<sup>28</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h 111



tamanni, yang dengan ini mengecualikan bentuk-bentuk larangan dan juga Nida' (panggilan). Karena keduanya bukanlah tuntutan terhadap sesuatu yang memang disukai, melainkan tuntutan untuk terealisasi atau tidaknya sesuatu itu. Catatan kedua adalah “ tidak diharapkan berhasilnya”, dengan ini menegaskan bahwa syarat keabsahan disebut tamanni tidak harus merupakan sesuatu yang mungkin, akan tetapi bisa jadi mungkin dan hampir terjadi, atau sama sekali tidak mungkin, atau mungkin tetapi sangat sulit.<sup>29</sup> Sesuatu yang mungkin dan hampir terjadi, semisal;

ليت خالدا يقدم, مهم مشرف على القدوم

Seandainya Kholid datang” dan ternyata kenyataannya kholid sebentar lagi datang.

Sedangkan contoh tamanni yang mengharapakan sesuatu yang sama sekali tidak mungkin atau mustahil terjadi adalah sebagaimana mengharapakan kembalinya watu muda;

ألا ليت الشباب يعود يوما—فأخبركم بما فعل المشيد

Seandainya masa muda itu kembali sehari saja Aku akan mengabarkan kepada kalian Bagaimana yang terjadi ketika sudah tua

Pada syi'ir di atas penyair mengharapakan kembalinya masa muda walau hanya sehari. Hal ini tidak mungkin, sehingga dinamakan tamanni. Dan contoh tamanni mengharapakan sesuatu yang mungkin terjadi tetapi sulit adalah seperti harapan orang miskin memiliki uang seribu Dinar. “ Seandainya saya memiliki uang seribu Dinar”.<sup>30</sup>

ليت لي ألف دينار

Memiliki uang seribu dinar itu merupakan hal yang bisa saja terjadi, tidak mustahil, akan tetapi jika yang mengharap itu orang yang miskin maka harapan itu sangat sulit terjadi.

Tarojji dapat diungkapkan dengan 'Asa dan La'alla. Seperti dalam contoh berikut;

---

<sup>29</sup> Lihat Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, Cet.1, h. 49-50

<sup>30</sup> Lihat Muhammad Yasin bin Isa al Fadani, *Husnu al Siyaghoh*, , h.49

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ ثَدِيمِينَ ﴿٥٢﴾

Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (QS. Al-Maidah: 52)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿٥٣﴾

Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru. (QS. At-Talaq: 1)

Sedangkan perangkat untuk mengungkapkan *Tamanni* ada empat, yaitu ; Laita yang merupakan perangkat Asli dan tiga lainnya yang tidak asli ; Hal, Law dan La'alla.<sup>31</sup> Dengan contoh-contoh berikut;

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٥٤﴾

<sup>31</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h.111

Terjemahan Indonesia: Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'ān) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka. (QS. Al-A'raf: 53)

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٧﴾

Maka seandainya kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman." (QS. Asy-Syu'ara': 102)

أشرب القطا هل من يعير جناحه لعلني إلى من قد هويت أطير

Wahai segerombolan burung qoto, adakah yang berkenan meminjamkan sayapnya, sekiranya saya bisa terbang menemui orang yang saya cintai

##### 5. Nidā ( Panggilan)

Nidā adalah panggilan. Dalam konsepsi balāghah Nidā merupakan tututan atau permintaan untuk menghadap (*tholabul Iqbāl*) dengan menggunakan satu perangkat yang menempati tempatnya lafaz *Ad'ū*.<sup>32</sup>

طلب الاقبال بحرف نائب مناب " أدعو"

*Ad'ū* adalah bentuk fi'il mudari' dengan subjek mutakallim dari fi'il madi da'ā yang bermakna memanggil. dengan demikian *Ad'ū* bermakna ; saya memanggil. Dari konsepsi ini, ketika seorang memanggil orang lain dengan menggunakan perangkat panggilan (salah satu huruf *nidā'*) maka huruf itu semakna dengan *Ad'ū* atau saya memanggil. Seperti contoh ketika fakih memanggil ahmad dengan *Yā Ahamd* (hai Ahmad) maka *Yā* dalam kalimat panggilan *Yā Ahmad* memiliki makna saya memanggil, sehingga makna lengkapnya ya Ahmad adalah saya memanggil Ahmad.

<sup>32</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h.111

Huruf *Nidā* ada delapan yaitu; Yā (يا), hamzah (أ), Ai (أي), Ā (آ), Āi (أي), Ayā (أيّا), Hayā (هيا), dan Wā (وا).<sup>33</sup>

Delapan huruf *Nidā* ini hanya Hamzah dan Ai yang diperuntukkan untuk panggilan yang dekat (*qarīb*) dan selain dari keduanya diperuntukkan untuk panggilan yang jauh (*baʿīd*).<sup>34</sup>

Akan tetapi *munādā* yang jauh, dalam kenyataannya, terkadang juga ditempatkan atau dianggap dekat sehingga dipanggil dengan Hamzah atau Āi, hal ini terjadi diantaranya karena memberi pengertian/isyarat bahwa *munāda* (orang yang dipanggil) begitu dekat dihati sehingga dianggap hadir dan dekat. Sebagaimana contoh syiʿir ;<sup>35</sup>

اسكان نمان الاراك تيقنوا \* بأنكم في ربع قلبي سكان

Hai penduduk Araok, yakinlah kalian, sungguh kalian bertempat disekeliling hatiku

Begitu juga terkadang *munāda* yang dekat ditempatkan dan dianggap jauh dan oleh karena itu dipanggil dengan salah satu huruf-huruf *nidā* yang diperuntukkan untuk *munāda* yang jauh. Hal ini terjadi karena beberapa hal diantaranya adalah keagungan dan ketinggian derajat *munāda*. Karena derajatnya yang lebih tinggi *munāda* terpaut jauh lebih tinggi dari pada orang yang memanggilnya, sehingga keterpautan jauh derajat ini seperti terpaut jarak yang jauh. Oleh karena itu *mutakallim* memanggil dengan panggilan yang jauh; seperti ucapan seorang budak kepada Tuannya; *Ayā Maulāya* (Wahai Tuanku), padahal ia bersamanya.

Motif lain yang mendasari penempatan *munada* yang dekat pada tempat yang jauh adalah rendahnya derajat *munāda* (*inhiṭāt darajatihi*) seperti ucapan seseorang ; *Ayā Hazā* (Wahai Orang ini) kepada orang yang disampingnya. Penempatan *munada* dekat menjadi jauh juga bisa mengisyaratkan bahwa orang yang dipanggil atau mendengarkan sedang dalam keadaan lalai karena tidur atau bingung sehingga ia seperti orang yang tidak hadir di majlis. Dan oleh karena itu ia meskipun dekat dan ada dimajlis dianggap tidak hadir dan dipanggil dengan panggilan yang jauh. Seperti seorang pendidik yang memanggil muridnya yang sedang tidur dikelas dengan ; *Ayā Fulān* (Wahai Fulan).

---

<sup>33</sup>Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h h.111

<sup>34</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h h.111

<sup>35</sup> Hafni Nashif Dkk, *Durus al Balaghoh*, , h h.111

# BAB

# 2

## AL-IJAZ DAN ITHNAB

### A. Ijāz

Ijaz dan Ithnab merupakan bagian yang penting dalam ilmu balaghah, bahkan ahli balaghah mengatakan “*balaghah itu adalah Al-Ijaz wa Al-Ithnab*”.

Ijaz dalam pengertian bahasa bermakna memendekkan (القصر) dan meringkas (الاختصار). Sedangkan dalam pengertian ahli balaghah terdapat beberapa definisi yang dikemukakan mengenai *Al-Ijaz*, diantaranya adalah : Mengumpulkan makna yang banyak dalam lafadz yang sedikit disertai dengan kejelasan dan kefasihan<sup>36</sup>

جمع المعاني المتكاثرة تحت اللفظ القليل مع الإبانة والإفصاح

Syaikh Damanhuri menyebutkan, Ijaz adalah penyampaian makna dengan lafadz yang lebih sedikit dari kadarnya<sup>37</sup>

تأدية المعنى باللفظ الأقل من قدره

Sedangkan dalam Durus balaghah, ijāz di definisiakn dengan menyampaikan makna dengan ungkapan yang lebih ringkas disertai terpenuhinya maksud tujuan<sup>38</sup>

تأدية المعنى بعبارة ناقصة عنها مع وفائها بالغرض

Beberapa definisi diatas, mengindikasikan beberapa hal yang harus terpenuhi supaa suatu ungkapan sah disebut dengan Ijaz, yaitu pertama; ungkapan yang lebih ringkas dari maknanya, dan kedua; fasih serta terpenuhinya

<sup>36</sup> Ali Al-Jarim Dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, (Jakarta: Raudhah Press, 2007), h. 242

<sup>37</sup> Ahmad Damanhuri (*Hasyiyah Jauhar Maknun*), h. 127

<sup>38</sup> Hafni Nasif Dkk, *Durus Balaghah* , h. 69

maksud dan tujuan sehingga kandungan maknanya jelas. Oleh karena itu jika terdapat ungkapan yang ringkas, tidak banyak kata-kata, akan tetapi pesan yang disampaikan oleh ungkapan atau maksud tujuan dari ungkapan tersebut belum terpenuhi, maka tidak bisa disebut dengan *Ijaz*, melainkan disebut *ikhlal* (cacat).<sup>39</sup>

## B. Pembagian *Al-Ijaz*

Ungkapan yang lebih ringkas dari pada maknanya dapat mengambil bentuk dua macam, *pertama*; dengan mencakupkan makna yang lebih banyak tanpa adanya pembuangan, dan *kedua*; dengan membuang sebagian kalimat, jumlah atau lebih dari ungkapan disertai indikasinya. Yang pertama disebut dengan *Ijaz Qishar* dan yang kedua disebut dengan *Ijaz Hafd*.<sup>40</sup>

*Ijaz Qishar* adalah mengungkapkan kalimat yang ringkas dan mengandung makna yang banyak, tanpa adanya pembuangan kalimat. Banyaknya makna yang dipahami dalam *Ijaz Qishar* ini didapat dari *dilalah Tadhommun* (Ketercakupan) dan *dilalah Iltizam* (keniscayaan),<sup>41</sup> bukan dari susunan kalimat-kalimat yang dibuang. Dan Ini berbeda dengan ketentuan *Ijaz Hafd* yang mengharuskan adanya pembuangan, oleh karena itu *Ijaz Hafd* adalah mengungkapkan kalimat yang ringkas dengan makna yang lebih banyak, dimana kandungan makna yang lebih banyak itu didapat dari susunan kalimat yang dibuang berdasarkan indikasi yang menunjukkan lafaz atau makna yang dibuang tersebut.<sup>42</sup>

Sebagian dari ahli balagh juga mengatakan, *Ijaz Qishar* adalah memperbanyak makna dari lapadz yang sedikit atau banyaknya makna dari lapadz yang sedikit. Ada juga yang mengatakan bahwa *Ijaz Qishar* adalah lafaz tersebut lebih sedikit dari maknanya yang dikenal secara umum.<sup>43</sup> Sedangkan Syekh Baha>uddin Suyuti memberi penjelasan bahwa *Ijaz Hafd* terjadi apabila suatu kalimat berasal dari kalimat yang panjang menjadi sedikit, seolah-olah kalimat tersebut di buang dan *Ijaz Qishar* terjadi apabila suatu kalimat memberikan makna yang lebih banyak dari kalimat tersebut.<sup>44</sup> Contoh dari *Ijaz Qishr* adalah QS. AL Baqarah, 179 ;

---

<sup>39</sup> Durus balaghah , h. 69

<sup>40</sup> Majlis ....Durus balaghah ma'a sarhihi... h.120-121

<sup>41</sup> Dilalah tadhommun adalah

<sup>42</sup> Majlis ....Durus balaghah ma'a sarhihi... h.120-122

<sup>43</sup> Jalaluddin Al-Syuyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, 106.

<sup>44</sup> Jalaluddin Al-Syuyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2012), 106.

## وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa. (QS. Al Baqarah, 179)

Ayat Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 179, merupakan contoh *Ijaz Qishar*. jika dibaca secara sepintas dan apa adanya justru yang nampak bukan adanya kehidupan melainkan kematian, karena qishas adalah hukuman setimpal membunuh dibals membunuh, dengan demikian penerapan Qishas berarti membunuh dan juga mengurangi jumlah nyawa manusia. Akan tetapi hikmahnya adalah bila orang-orang mengetahui bahwa setiap orang yang membunuh akan dibunuh lagi, dengan demikian tentu semua akan takut membunuh orang lain sebab takut qishash. Akhirnya menimbulkan kehidupan yang aman, tenang, dan tentram, tidak terjadi kejahatan dan pembunuhan.

Contoh lain dalam Al-Qur'a>n, QS. Al-A'raf, Ayat 54, Allah berfirman :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي  
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ وَالْأَمْرُ  
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf, 54)

Pada ayat di atas, kita ketahui bahwa kata-kata pada kalimat tersebut sedikit, akan tetapi mencakup banyak makna. Terdapat dua kata yang mencakup segala sesuatu dan segala urusan dengan sehabis-habisnya. Sehubungan dengan itu diriwayatkan bahwa Ibnu Umar ketika membaca ayat tersebut berkata “Barang siapa yang beranggapan masih ada sesuatu yang lain, hendaklah ia mencarinya.

Menurut pendapat At-Thibi dalam kitab At-Tibyan *Al-Ijaz* terbagi 3 bagian,; *Al-Ijāz Al-Qasr*, *Al-Ijāz Al-Taqdīr*, dan *Al-Ijaz Al-Jāmi’*.

1. *Al-Ijaz Al-Qasr* adalah lafaz yang diringkas dari maknanya.
2. *Al-Ijaz Al-Taqdīr* adalah makna tersebut seolah-olah menjadi penambah dari apa-apa yang di ucapkan, sehingga disebut juga At-Tadyiq (penyempitan)

oleh Badruddin bin Malik dalam kitab Al-Mishbah, karena *lapadz* nya lebih sempit dari ukuran maknanya.

3. *Al-Ijaz Al-Jaami'* adalah lafaz tersebut mengandung makna yang banyak.<sup>45</sup>

Pada dasarnya, terlihat beberapa hal yang membedakannya; yang *pertama*, *Ijaz qashr* lebih menekankan kepada sesuatu yang terkandung dalam suatu kalimat. *Ijaz taqdir* lebih menekankan kepada kaidah bahasa arab serta mafhum dari ayat yang dimaksud. Dan *Ijaz jami'* lebih menekankan kepada kandungan dari suatu kata secara bahasa atau istilah.

Ungkapan-ungkapan yang di buang pada maksud diatas bisa bermacam-macam antara lain:

1. Contoh yang membuang huruf : QS. Maryam, Ayat 20 ;

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُنْ بِعِيًّا

Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina. (QS. Maryam, Ayat 20)

Pada ungkapan ayat di atas tepatnya pada **أَكُنْ** ada huruf yang dibuang

yaitu hurup ن Asalnya adalah :

وَلَمْ أَكُنْ بِعِيًّا

2. Isim mudhaf QS. Al-Hajj, Ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ  
أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ  
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ  
فَنِعَمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu,

<sup>45</sup> Jalaluddin Al-Syuyuti, *Al-Itqan Fi Ullumil Qur'an*, 106.



dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al-Hajj, 78)

Kata yang hilang disini adalah **فِي سَبِيلِ اللَّهِ** asal katanya adalah

**وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ**

3. Isim Mudhaf Ilaih QS. Al-A'raf, 142

**وَوَعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْنَةٍ مِثْقَلِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾**

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan. (QS. Al-A'raf, 142)

Pada ayat diatas terdapat kata yang dibuang yaitu pada ungkapan **بِعَشْرِ**

ليال. Pada ungkapan tersebut kata yang dibuang adalah "ليال". Kata tersebut dibuang karena berfungsi sebagai *mudhaf ilaih*.

4. Isim Mausuf. QS. Al-Furqan,71

**وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾**

Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (QS. Al-Furqan,71)

Kata yang di buang terdapat pada ungkapan وَعَمِلَ صَالِحًا yang asal kalimatnya adalah وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا. Kata عَمَلًا terssebut dibuang karan berkedudukan sebagai Maushuf.

### C. Tujuan *Al-Ijaz*

Dari semua contoh diatas berarti tidak mengurangi makna sedikitpun meskipun huruf yang asalnya ada menjadi ditiadakan. Sebab adanya *Al-Ijaz* adalah agar Mempermudah hafalan, mempercepat pemahaman, terbatasnya tempat, menyamakan suatu hal terhadap selain pendengar, menghilangkan perasaan jenuh dan bosan dalam mengucapkan, serta memperoleh banyak makna dalam kata-kata yang sedikit.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Gontor, *Al-Balaghah fi Ilmi Al-Bayan*, (Ponorogo: Dar As-Salam, 2006), 71.

# BAB

# 3

## ITHNAB

### A. Pengertian *Al-Ithnab*

Seperti telah kita ketahui, *Ithnab* bisa diartikan sebagai memperpanjang kata-kata atau menambah pada *jumlah* di ucapkan untuk sesuatu yang di maksud.

*Ithnab* secara istilah adalah; “Penambahan lafadz sesuai makna karena suatu faidah”<sup>47</sup>

### زيادة اللفظ على المعنى لفائدة

Dari penjeasan definisi tersebut jelas bahwa penambahan lafadz pada *ithnab* signifikan dengan maknanya. Jika penambahan itu tidak ada signifikasinya dan tidak tertentu dinamakan *tathwil*. Sedangkan tambahannya tertentu disebut *hasywu*.

### B. Bentuk bentuk *Al-Iṭnāb*.

*Al-Iṭnāb* memiliki beberapa bentuk :

1. *Ẓikru al khos ba'da al 'Amm*. (Menyebut khusus setelah umum)

Menyebutkan yang khusus sesudah yang umum berfaedah untuk mengingatkan kelebihan sesuatu yang khas itu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS. Al-Qadar : 4) ;

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ يُدْنِي رَبُّهُمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan”. (QS. Al-Qadar : 4)

<sup>47</sup> Ali Al-Jarim Dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, 265.

Bila kita perhatikan contoh *pertama*, kita dapatkan bahwa lafaz “*ar-Ruuh*” adalah lafaz tambahan karena maknanya telah tercakup oleh lafaz sebelumnya, yaitu lafaz “*al-Malaa-ikatu*”. Bila kita perhatikan contoh yang kedua, juga kita dapatkan bahwa lafadz “*Lii wa liwaalidayya*” adalah tambahan juga karena maknanya telah tercakup pada keumuman lafadz “*Al-Mu-miniin wal Mu-minaat*”. Begitu juga semua lafadz contoh di atas, mencakup kata-kata tambahan, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut, dan akan dijelaskan pula bahwa kata-kata tambahan itu tidaklah sia-sia, melainkan didatangkan dari aspek yang halus dari balaghah untuk menambah bobot kalimat yang meninggikan maknanya. Pengungkapan kalimat dengan cara demikian disebut *Ithna>b*

2. *Ẓikrul ‘Amm ba’da al Khos* (Menyebut yang umum setelah khusus)

Menyebutkan lafaz yang umum sesudah yang khusus. Hal ini berfaedah untuk menunjukkan keumuman hukum kalimat yang bersangkutan dengan memberi perhatian tersendiri terhadap sesuatu yang khas itu. Menyebutkan lafaz yang umum setelah lafaz yang khusus. Allah SWT berfirman : “. (QS. Nuh : 28);

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَلَدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Wahai Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku, hapuskan dosa ibu bapakku, orang yang masuk kerumahku dengan beriman dan demikian pula dosa-dosa orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan”. (QS. Nuh : 28)

Pada contoh *kedua* adalah dengan menyebutkan lafaz yang umum setelah lafaz yang khusus (*dzikrul-‘am ba’dal-khash*). Dalam ayat ini Allah menyebutkan lafaz “*al-mu-miniin wal mu-minaat*”, yang keduanya adalah lafaz yang umum, mencakup orang-orang yang disebut pada lafadz-lafadz sebelumnya. Tujuan penambahan lafadz-lafadz tersebut adalah untuk menunjukkan ketercakupannya lafadz yang khas ke dalam lafadz yang umum dengan memberi perhatian khusus kepada sesuatu yang khas karena disebut dua kali.

3. Al Idōh ba'da al Ihām (Memberikan penjelasan setelah penyamaran)

Memberikan penjelasan setelah yang samar, untuk memperkuat atau menentukan makna yang ada dipikiran para pendengar atau Menyebutkan *lafadz* yang jelas maknanya setelah menyebutkan *lafadz* yang maknanya tidak jelas. Hal ini berfaedah mempertegas makna dalam perhatian pendengar. Allah SWT berfirman:

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْحِحِينَ ﴿٦٦﴾

Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. (QS.Al-Hijr, 66).

Pada contoh *ketiga* adalah dengan *al-idhah ba'dal ibhan* (menyebutkan *lafadz* yang maknanya jelas setelah menyebutkan *lafadz* yang maknanya tidak jelas) karena firman Allah itu merupakan penjelasan dari bagian *lafadz* "*al-Amr*" yang disebut sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ketegasan makna di hati pendengar dengan disebutkan dua kali, pertama secara umum, dan kedua dengan tegas.

4. Tiktār

Mengulangi penyebutan suatu *lafaz*. Hal ini berfaedah, seperti untuk mengetuk jiwa pendengarnya terhadap makna yang dimaksud, untuk tahassur (menampakkan kesedihan), dan untuk menghindari kesalahan pemahaman karena banyaknya anak kalimat yang memisahkan unsur pokok kalimat yang bersangkutan serta penyebutan kalimatnya 2 kali. Allah SWT berfirman:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui. Dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui. (Qs. At Takasur, 3-4)

Pada ayat di atas terdapat *ushlub ithnab* yaitu pada pengulangan ungkapan *كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* yang hal ini bisa ditunjukan untuk memperkuat, mempertegas, dan memperjelas maknanya.

5. Jumlah I'tirōd

I'tiradh artinya memasukan satu kalimat atau lebih ke dalam suatu kalimat atau ke antara dua kata yang berhubungan. *Lafadz* yang ditambahkan diantara 2 kalimat yang terpisah dalam maknanya. Diantaranya:

- a. Maknanya bisa doa
- b. Maknanya *attanjih* (membersihkan)
- c. Sebagai penambah penguatan

Allah SWT berfirman: (QS. Luqman, 14)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفُضِّلَ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
وَلَوْلَا دِيكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Lukman, 14)

Contoh diatas adalah i'tiradh pada makna penguatan, bahwa Allah telah memerintahkan untuk menghormati kepada kedua orang-tua, terkhusus pada seorang ibu, yang mana telah mengandung dan melahirkannya dalam keadaan yang lemah, akan tetapi allah menambahkan kalimat agar memperkuat kalimat yang pertama yaitu وَهْنًا, jelaslah bahwa seorang ibu melahirkan dengan keadaan yang lemah. Akan tetapi Allah menguatkannya lagi dengan kalimat عَلَى وَهْنٍ yang berarti lemah yang bertambah-tambah.<sup>48</sup>

#### 6. Taẓyīl

Mengiringi suatu kalimat dengan kalimat lain yang mencakup maknanya. Hal ini berfaedah sebagai taukid. Tadzyiil itu ada dua macam :

- a. *Jaaral majrur al-misl* (berlaku sebagai contoh) bila kalimat yang ditambahkan itu maknanya mandiri, tidak membutuhkan kalimat yang pertama.
- b. *Jaaral majrur al-misl* (bila kalimat kedua itu tidak dapat lepas dari kalimat pertama).

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبُطْلُ إِنَّ الْبُطْلَ كَانَ زَهُوًّا ﴿٢١﴾

<sup>48</sup>Endang Baihaqie, *Al-Balaghah Fi Ilmu Al-Bayan*, (Jawa Barat: CV. Semiotika, 2015), 76-80.

“Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (QS. Al-Isra, 81)

Yakni mengakhiri suatu jumlah dengan jumlah lain sebagai *takkid/penyanggah*. Atau mengiringi suatu kalimat dengan kalimat lain yang mencakup maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas maknanya. Dilihat dari kalimat **وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا** yang artinya kebatilan itu telah lenyap, namun dikuatkan lagi pada kalimat selanjutnya yaitu sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. Jadi ada pengulangan untuk mengakhiri suatu kalimat tersebut.

#### 7. Ihtirās (penjagaan)

Bisa berarti penyempurnaan, ketika mutakallim menyampaikan suatu kalimat yang memungkinkan timbulnya kesalahpahaman, maka hendaklah ia tambahkan *lafadz* atau kalimat untuk menghindari kesalahpahaman tersebut.<sup>49</sup> Allah SWT berfirman:

**وَيُطْعَمُونَ الْطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾**

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan”. (QS. Al-Insan, 8)

#### C. Tujuan Al-Ithnab

tujuan adanya kaidah ini adalah untuk memuji, menyanjung, menghina, mencela, menjadi sebuah nasehat, sebagai petunjuk.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Endang Baihaqie, *Al-Balaghah Fi Ilmu Al-Bayan*, (Jawa Barat: Cv. Semiotika, 2015), 76-80.

<sup>50</sup>Gontor, *Al-Balaghah fi Ilmi Al-Bayan*, (Ponorogo: Dar As-Salam, 2006), 75-77.

# BAB 4

## AL TASYBIH

### (التشبيه)

#### A. Pengertian Tasybiḥ

Secara bahasa Tasybiḥ adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain ;

جعلُ الشيء شبيهاً بآخر

Sedangkan secara istilah tasybiḥ adalah menyamakan atau menyerupakan suatu perkara (*musyabbah*) kepada perkara yang lain (*musyabbah bih*) dalam suatu sifat (*wajh syabah*) dengan alat (*perangkat tasybiḥ*) karena adanya maksud tujuan.<sup>51</sup>

التَّشْبِيهُ الْحَاقُّ أَمْرٌ بِأَمْرٍ فِي وَصْفٍ بِأَدَاةٍ لِّغَرَضٍ

#### B. Rukun tasybiḥ

Rukun tasybiḥ ada empat ; 1). *Musyabbah* (sesuatu yang diserupakan dengan yang lain) 2). *Musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai/dijadikan sasaran penyerupaan), 3). *Alat tasybiḥ* (lafaz yang menunjukkan makna penyerupaan; seperti **كَأَنَّ**, **الْكَافِ**, dan yang semisalnya), 4). *Wajah syabah* (*sifat khusus* yang menjadi tujuan/dasar penyerupaan *musyabbah* dan *musyabbah bih*).

Ketika *alat tasybiḥ* dan *wajh syabah* dibuang maka disebut dengan *Tasybiḥ Baligh* (التشبيه البالغ),

Contoh ;

وجعلنا الليل لباسا 10

“ Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian”. (an Naba’ ; 10)

---

51



(Malam itu disebut sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat sebagaimana pakaian menutupi tubuh manusia)

### C. Pembagian Tasybih

Berdasarkan *wajh Syabah*, tasybih terbagi menjadi empat, yaitu; *Tamtsīl* (تمثيل), *Ghoiru tamtsīl* (غير تمثيل), *Mufassshol* (مفصل), dan *Mujmal* (مجل).

1. Tasybih *tamsil* ketika *wajh syabah* nya berupa sifat yang diambil dari gabungan beberapa hal (sifat). Contoh;

وقد لاح في الصبح الثريا كما ترى \* كعنقود ملاحية حين نورا

Dan sungguh bintang tsurayya telah berkilau diwaktu subuh, laksana untaian buah anggur ketika berbunga

*Wajh syabah* dalam syi'ir diatas merupakan sifat yang berupa gabungan beberapa sifat; *Nampak berkilau warna putih, terangkai bulat kecil-kecil.*

2. Tasybih *ghoiru tamsil* ketika *wajh sayabah* nya adalah sifat yang tidak diambil dari gabungan beberapa hal (sifat). Contoh berikut;

النجم كالدرهم

Bintang itu seperti uang dirham

المرأة الصالحة في هذا الزمان كالكبريت الأحمر

Wanita sholihah di zaman sekarang seperti belerang merah

Bintang serupa dengan uang dirham dalam bentuk **bundarnya**, dan perempuan sholihah serupa dengan belerang merah dalam sifat **langkanya**.

3. Tasybih *mufassshol* ketika *wajh syabah* nya disebutkan, contoh ;

وثغره في صفاء \* وأدمعي كالآلي :

Indah gigi dan air matanya putih bening laksana permata

كلامه كالذر حسنا \* وألفاظه كالعسل حلاوة

Kalimat-kalimatnya indah laksana mutiara, dan ucapan-ucapannya manis laksana madu

Dalam kedua contoh syi'ir diatas *wajh syabah* disebutkan, yaitu shofa', husnan, dan halawatan.

4. Tasybih *mujmal* ketika *wajh syabah* nya tidak disebutkan, contoh ;

النَّحْوُ فِي الْكَلَامِ كَالْمَلْحِ فِي الطَّعَامِ

Nahwu dalam kalimat seperti garam dalam makanan/masakan

Wajh syabah; sama-sama menyedapkan/mengenakkan. Wajh syabah dalam contoh diatas tidak disebutkan.

Berdasarkan *Alat tasybih (أداة التشبيه)*, Tasybih terbagi menjadi ; *Muakkad*

(مؤكد) dan *Mursal (مرسل)*

1. Tasybih *Muakkad* ketika alat tasybih dibuang,  
Contoh ;

هُوَ بِحَرِّ فِي الْجَوْذِ

Dia adalah lautan dalam hal kedermawanan

Termasuk tasybih *Muakkad* adalah tasybih dengan cara menyandarkan *musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai/dijadikan sasaran penyerupaan), kepada *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan dengan yang lain).

نُورُ الْهِدَايَةِ

Cahaya petunjuk

(Petunjuk yang diserupakan laksana cahaya)

نُورُ الْعِلْمِ

Cahaya ilmu

Ilmu yang diserupakan laksana cahaya

Nur (*Musyabbah bih*), al hidayah (*Musyabbah*). Nur (*Musyabbah bih*), al Ilmi (*Musyabbah*).

2. Tasybih *Mursal* ketika alat tasybih tidak dibuang, contoh ;

هُوَ كَالْبَحْرِ كَرَمًا

Dia seperti lautan dalam hal kedermawanan

#### D. Tujuan Tasybih

Beberapa tujuan *tasybih* diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Menjelaskan kemungkinan wujudnya *musyabbah* (menunjukkan bahwa *musyabbah* bukan sesuatu yang mustahil)

فَإِنْ تُفْقِ الْأَنَامَ وَأَنْتَ مِنْهُمْ \* فَإِنَّ الْمَسِكَ بَعْضُ دَمِ الْغَزَالِ

Jika kamu sanggup mengungguli (melebihi) semua manusia yang ada, sedangkan kamu adalah termasuk dari mereka (itu adalah sah-sah saja), karena sesungguhnya minyak misik adalah bagian dari darah kijang. (**Minyak misik itu berasal dari darah kijang**).

2. Menjelaskan keadaan *musyabbah*

كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبُ \* إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُمْ كَوَكَبُ

Sesungguhnya kamu laksana matahari dan para raja itu bintang-bintang, ketika engkau sudah terbit maka sirna tanpa sisalah satu bintang pun. (**menjelaskan musyabbah yaitu; kamu yang seperti matahari terangnya mengalahkan sinar para raja yang seperti bintang**)

3. Menjelaskan ukuran *musyabbah* (kuat atau lemahnya)

فِيهَا اثْنَتَانِ وَأَرْبَعُونَ حُلُوبَةً \* سَوْدًا كَخَافِيَةِ الْغُرَابِ الْأَسْحَمِ

Terdapat empat puluh dua onta hitam, seperti bulu-bulu burung gagak yang hitam pekat. (**ukuran seberapa hitamnya onta dijelaskan dengan hitam pekatnya bulu-bulu burung gagak**)

4. Menetapkan/menguatkan keadaan *musyabbah* dihati pendengar/lawan bicara.

إِنَّ الْقُلُوبَ إِذَا تَنَافَرَوُوهَا \* مِثْلُ الزَّجَاجَةِ كَسَرُهَا لَا يَجْبُرُ

Sesungguhnya ketika hati cinta kasihnya telah hilang, laksana kaca pecah yang tidak mungkin kembali diutuhkan. (**dengan ungkapan penyerupaan ini ada penekanan yang akan lebih menyentuh kehati pendengar/lawan bicara**)

5. Menghiasi/mengindahkan *musyabbah*

سَوْدَاءُ وَاصِحَّةُ الْجَبِّي \* نِ كَمَثَلِ الظَّنِّي الْغَرِيرِ

Sauda' (perempuan berkulit hitam bernama Sauda') berkening indah, hitamnya laksana (hitam) bola mata kijang yang cantik. **(mengindahkan/menyanjung *musyabbah* yaitu sauda' sebagai wanita hitam yang indah/cantik, meskipun sebenarnya tidaklah demikian)**

6. Menghina/merendahkan *musyabbah*

وَإِذَا أَشَارَ مُحَدَّثًا فَكَأَنَّهُ \* قِرْدٌ يَقَهْقَهُ أَوْ عَجُوزٌ تَلْطِمُ

Ketika dia mulai berbicara, seakan-akan seekor kera sedang terkekeh-kekeh atau wanita tua menampar-nampar wajahnya. **(mengolok-olok *musyabbah* dengan mengatakan menyerupai seekor kera yang terkekeh atau wanita tua yang menampar muka)**

E. Contoh-contoh Tasybīh dalam Al-Qur'ān

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Qs. Al Jumuaḥ ; 5)

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾

Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. ( Qs. Ar Rahman ; 24)

فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَزُوا بِخَلِّ خَاوِيَةٍ ﴿١٧﴾

Maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَّبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (Qs. Ibrahim; 24)

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يُادِنُ رَبُّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Qs. Ibrahim; 25)

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. (Qs. Ibrahim; 26)

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيُّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ  
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارُ نُورٍ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٧﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. An Nur ;35)

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ  
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ  
عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ الْأَمْسِ ۝١٦

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.. (Qs. Yunus ;24)

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ  
غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطًّا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْفُرُورِ ۝١٧

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُذْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّائَةٌ  
حَبَّةٌ ۖ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝١٨

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al BAqarah; 261)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Qs. An Nur; 39)

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَّجِيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْدِيرْهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (Qs. An Nur; 40)

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (Qs. Al Ankabut; 41)

فَمَا لَهُم عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٢﴾ كَانَتْهُمْ حُمْرُ مُسْتَنْفِرَةٍ ﴿٤٣﴾ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٤٤﴾

Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?

Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari dari pada singa. (Qs. Al-Muddatsir, 49-51 )

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (Qs. Al A'raf; 176)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ ﴿١٧٧﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (QS. Al Baqarah; 17)

أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيْٓ أَذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (Qs. Al Baqarah; 19)



# BAB

# 5

## MAJAZ MAJAZ ISTI'ARAH DAN MAJAZ MURSAL

### A. Isti'arah (استعارة)

Isti'arah merupakan bagian dari Maja>z. Maja>z adalah lafaz atau ucapan yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang tidak asli, karena adanya 'Ala>qah (hubungan antara makna asli dan makna tidak asli) disertai adanya qari>nah (indikator) yang menghalangi penggunaan makna asli.

Hafni Nashif memberikan definisi bahwa Maja>z adalah lafaz yang digunakan bukan dalam makna asli dikarenakan adanya 'Ala>qah dan disertai qari>nah yang mencegah penggunaan makna asli.<sup>52</sup>

Qari>nah dalam Maja>z bisa berupa *lafziyah* (berupa lafaz) atau *ha>liyah* (keadaan)

Maja>z berdasarkan 'Ala>qah nya terbagi menjadi dua, yaitu; *Isti'a>rah* dan *Mursal*.

Isti'arah merupakan Maja>z yang 'ala>qah nya berupa *musyabahah* (keserupaan),<sup>53</sup> sedangkan Mursal adalah Maja>z yang 'ala>qah nya bukan *musyabahah*.<sup>54</sup>

Pengertian Maja>z isti'arah adalah penggunaan lafaz bukan pada makna yang asli dikarenakan adanya hubungan keserupaan ('ala>qah *musya>bahah*) antara makna asli dan makna yang tidak asli, disertai adanya *qarinah* (indikator) yang menghalangi penggunaan makna asli.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lugah al Arabiyah*, h.124

المجاز هو اللفظ المستعمل في غير ما وضع له لعلاقة مع قرينة مانعة من ارادة المعنى السابق

<sup>53</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lugah al Arabiyah*, h.124

<sup>54</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lugah al Arabiyah*, h.126

<sup>55</sup> Ahmad al hasyimi, *al Jawa>hir al Balaghah fi al Ma'a>ni, wa al bayan wa al badi'*, (Beirut; al Maktabah al Ahsriyah, 1999), h. 256

الاستعارة هي استعمال اللفظ في غير ما وضع له لعلاقة المشابهة بين المعنى المنقول عنه و المعنى المستعمل فيه مع قرينة صارفة عن ارادة المعنى الأصل

Asal dari Isti'arah adalah tasybih yang dibuang salah satu dua sisi tasybih (musyabbah dan musyabbah bih), wajah syabah dan adat (alat) tasybihnya.<sup>56</sup>

Rukun Isti'arah ada tiga ; (مستعار منه) Musta'ar minhu (musyabbah bih),

(مستعار له) Musta'ar lahu (musyabbah), (مستعار) Musta'ar (lafaz yang digunakan (dipinjam) dalam isti'arah).<sup>57</sup>  
Contoh ;

فُلَانٌ يَتَكَلَّمُ بِالذَّرَرِ

Fulan berbicara dengan mutiara-mutiara ;

Untuk mengungkapkan Fulan berbicara dengan kalimat-kalimat yang fasih, bahasa indah. "Duror" makna aslinya mutiara-mutiara, sedangkan dalam contoh yang dikehendaki oleh pembicara "Duror" adalah kalimat-kalimat yang fasih. Kalimat -kalimat yang fasih diserupakan dengan Duror karena ada keserupaan yaitu; keindahannya.

Adapun *Qarinah* dalam contoh diatas adalah; lafaz "berbicara" (يتكلم), (berbicara tidak mungkin dengan (mengeluarkan) mutiara, maka ini mengharuskan lafaz "duror" diberi makna yang lain, bukan makna yang asli; mutiara, melainkan kalimat-kalimat yang fasih).

"Mutiara-mutiara" adalah Musta'ar minhu (musyabbah bih), "kalimat-kalimat yang fasih" adalah musta'ar lahu (musyabbah), dan lafaz "Duror" adalah musta'ar (lafaz yang digunakan dalam isti'arah); lafaz yang dipinjam untuk mengungkapkan kalimat-kalimat yang fasih.

## B. Pembagian Isti'arah

Majaz isti'arah memiliki beberapa pembagian ditinjau dari berbagai sisinya. Pembagian isti'arah dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Isti'arah Musharrahah (مُصَرَّحَةً) dan Makniyyah (مَكْنِيَّةً)<sup>58</sup>

Isti'arah Musharrahah adalah isti'arah yang terdapat penyebutan *musyabbah bih*. Disebut juga dengan isti'arah Tashrihiyyah (تَصْرِيحِيَّة) .

---

<sup>56</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lughah al Arabiyah* , h.125

<sup>57</sup> hhh

<sup>58</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lughah al Arabiyah* , h. 125

Isti'arah Tashrihiyyah adalah isti'arah yang didalamnya dicantumkan lafaz *Musyabbah bih*.<sup>59</sup> Contoh ;

الرَّكَتُبُ أَنْزَلَتْهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya engkau mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim ; 1)

"Supaya engkau mengeluarkan manusia dari gelap gulita (**kesesatan - الضلال**) kepada cahaya terang (**petunjuk- الهدى**)". Dalam contoh ayat diatas disebutkan lafaz "Dzulumaat" dan "Nuur" yang merupakan *musyabbah bih* untuk "Dholal" dan "Huda" yang merupakan *Musyabbah*.

Isti'arah *Makniyyah* ; adalah isti'arah yang dalam praktinya tidak ada penyebutan lafaz *musyabbah bih* tetapi diganti dengan *lazim* nya (sesuatu yang menjadi keniscayaan atau menjadi "bagian" dari *musyabbah bih*).

Isti'arah *Makniyyah* adalah isti'arah yang lafaz *Musyabbah bih* nya dibuang kemudian (tempat nya) digantikan dengan sesuatu yang menjadi keniscayaan atau bagian dari *musyabbah bih* tersebut (*lawa>zimnya*).<sup>60</sup>

*Lazim/lawazim* adalah sesuatu yang menjadi keniscayaan, atau bagian yang terdapat dalam *musyabbah bih*. Contohnya "sayap" termasuk *lawazim* nya burung. "Taring" termasuk *lawazim* dari singa. "Menyala" termasuk *lawa>zim* dari "kayu bakar/bahan bakar". "Bernafas, tersenyum" *lawazim* manusia. Contoh :

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

Ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya telah lemah tulangku dan **menyala** kepalaku penuh uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. (Qs. Maryam; 4)

<sup>59</sup> Ali al Jarimi wa Musthofa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*, (Jakarta ; Raudhoh Pres, 2007), h.83

وهي ما صُرِّحَ فِيهَا بِالْمِثَالِ الْمَشَبَّهِ بِهِ

<sup>60</sup> Ali alJarimi wa Musthofa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*,, h.83

وهي ما حذف فيها المشبه به و رمز له بشيء من لوازمه

Dalam contoh ayat di atas terdapat tasybih; penyerupaan “الرأس” (kepala) sebagai *musyabbah* dengan “الوقود” (kayu bakar/bahan bakar) sebagai *musyabbah bih*. Kemudian *Musyabbah bih* nya; lafaz “الوقود” dibuang dan tempatnya digantikan dengan *lazim* nya ; yaitu lafaz “اشتعل” (menyala). “Menyala” merupakan *lazim* nya kayu bakar diperapian. Pada contoh ayat di atas tidak terdapat lafaz *musyabbah bih* (الوقود), tetapi yang ada adalah *lazim* nya *musyabbah bih* yaitu lafaz; (اشتعل). Contoh lain;

Saya melihat “taring amar” (Saya melihat “keberanian Amar”). Amar “*Musyabbah*”. Harimau “ *musyabbah bih*”. Dan Taring “*lazim* nya *Musyabbah bih*”.

Menikmati Indahnya “senyum matahari” dipagi hari. Matahari “*Musyabbah*”, Manusia “*Musyabbah bih*”. Senyum “ *lazim* nya *Musyabbah bih*”.

## 2. Isti'arah *Ashliyyah* (أَصْلِيَّة) dan *Taba'iyah* (تَبَعِيَّة)<sup>61</sup>

Isti'arah *Ashliyyah* adalah isti'arah yang lafaz musta'ar nya berupa isim ghoiru musytaq<sup>62</sup>; yaitu (Isim jamid); isim jinis, isim alam (nama), dan masdar.

Isti'arah dikategorikan *Ashliyyah* ketika lafaz yang berlaku dalam isti'arah berupa isim jamid.<sup>63</sup> Contohnya seperti (QS. Ibrahim ;14. 1).

Contoh lain ;

رَأَيْتُ الْأَسَدَ يَتَكَلَّمُ فِي السُّوقِ

Saya melihat singa berbicara di pasar

Lafaz Al Asad dalam contoh adalah isim jamid.

<sup>61</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lughah al Arabiyah* , h. 125

<sup>62</sup>Hafni Nashif dkk, *Durus al Balghah ma'a Syarhihi Syumus al Bara'ah* (Pakistan; Maktabah al Madinah, 2007), Cet. I, h. 168

تكون الاستعارة أصلية إذا كان اللفظ الذي جرت فيه اسما جامدا

<sup>63</sup>Ali aljarimi wa Musthofa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*,, h.91

Isti'arah *Taba'iyah* adalah istiarah yang musta'ar nya berupa fi'il, huruf atau isim musytaq.<sup>64</sup>

Isti'arah dikategorikan Tabaiyyah ketika lafaz yang berlaku dalam *isti'arah* berupa isim musytaq atau fi'il. Contohnya seperti (QS. Maryam; 19. 4) di atas. Contoh lain ;

نَطَقْتُ الْحَالَ كَذَلِكَ

Keadaan telah berbicara seperti itu

نَامَ عَقْلُ فُلَانٍ

Akal Fulan telah tertidur

(نَامَ dan نَطَقْتُ adalah kalimat fi'il )

Setiap Isti'arah *Taba'iyah* tandanya adalah *Makniyyah*.<sup>65</sup>

3. Isti'arah *Murasysyah* (مُرَشَّحَةً), *Mujarradah* (مَجْرَدَةً) dan *Mutlaqah* (مُطْلَقَةً)<sup>66</sup>

Isti'arah *murasysyah* adalah istiarah yang disertai penyebutan *mulāaim musyabbah bih* (مُلَائِمُ الْمُشَبَّهِ بِهِ) ; (lafaz-lafaz yang serasi dengan *musyabbah bih*).<sup>67</sup>

Contohnya ;

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah; 2. 16)

<sup>64</sup> Ghghg

تكون الاستعارة تبعية اذا كان اللفظ الذي جرت فيه مستقفا أو فعلا

<sup>65</sup>Ali aljarimi wa Musthofa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*,, h.91

<sup>66</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lughah al Arabiyah* , h. 126

<sup>67</sup> Gfgff

الاستعارة المرشحة ما دُكر معها مُلَائِمُ الْمُشَبَّهِ بِهِ

Mereka membeli (اشتروا) kesesatan dengan petunjuk. Yang

dikehendaki dengan membeli adalah memilih ; menukar (اختاروا). ada penyerupaan “memilih; menukar” (*musyabbah*) dengan “membeli” (*musyabbah bih*). Penyebutan kalimat “maka tidaklah beruntung perniagaan mereka” itu serasi dengan *musyabbah bih*, yaitu :membeli (jual beli).

Isti’arah *Mujarradah* adalah isti’arah disertai penyebutan *Mula>aim musyabbah* (مُلَاتِمُ الْمَشَبَّهِ) ; (lafaz-lafaz yang serasi dengan *musyabbah*).<sup>68</sup>

Contohnya;

Mereka memberikan penghormatan dari jauh kepada “rembulan” (orang yang mulya) yang berada di tempat tinggi

Orang mulya (*musyabbah*), diserupakan dengan rembulan (*musyabbah bih*) ; kalimat “mereka memberikan penghormatan” itu serasi dengan *Musyabbah* (orang yang mulya). Contoh lain;

نَفْسٌ مَّا عَمِلَتْ قَرِيئَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمَ اللَّهُ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لَبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. An Nahl; 16. 112)

Isti’arah *Mutlaqah* adalah isti’arah yang tidak disertai penyebutan *mulāaim musyabbah bih* maupun *mula>im musyabbah*. Atau ketika disertai keduanya sekaligus.<sup>69</sup>

Contohnya;

---

<sup>68</sup> Hgghgh

الاستعارة المجردة ما دُكِرَ معها مُلَاتِمُ الْمَشَبَّهِ

<sup>69</sup> Ghgh

الاستعارة المطلقة ما خلّت من مُلَاتِمَاتِ الْمَشَبَّهِ بِهِ أَوِ الْمَشَبَّهِ

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu, ke dalam bahtera, (QS. Al Haqqah; 69 .11)

Dalam contoh Isti'arah pada ayat di atas tidak disertai penyebutan *mulaim*, baik untuk *musyabbah* maupun *musyabbah bih*.

#### 4. Isti'arah *Tamsiliyyah* (تَمْثِيلِيَّة)

Isti'arah *tamtsiliah* adalah *Majāz murokkab* (tersusun lebih dari satu kalimat) yang 'ala>qah nya *musyabbahah* (keserupaan).<sup>70</sup>

Contoh;

أراك تقدم رجلك وتؤخر الأخرى

Saya melihatmu melangkahkan kaki kedepan dan juga kebelakang (maju mundur). Untuk mengungkapkan orang yang ragu-ragu.

Melangkahkan kaki ke depan dan kebelakang” (تَقَدَّمَ رِجْلَكَ وَتَوَخَّرَ)

(الأخرى) merupakan lafaz *murokkab* (gabungan dari beberapa kalimat) yang digunakan bukan untuk makna aslinya, karena yang dimaksud adalah orang yang ragu-ragu.

وَمَنْ يَكْ ذَا قَمَ مَرِيضٌ \* يَجْدُ مَرًا بِهِ الْمَاءُ الزَّلَالَا

Seseorang yang sedang sakit, mulutnya pahit, air yang segar tawar pun terasa pahit.

Untuk mengungkapkan “seorang yang tidak memiliki “dzauq” ilmu balaghah atau memiliki cacat dalam pengetahuan adab (sastranya), baginya syi'ir atau kalimat indahpun akan terasa biasa saja atau bahkan jelek, pahit”. Jika dicermati maka jelas ini merupakan ungkapan *Majāz isti'arah tamtsiliyah*.

<sup>70</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa'id al Lugah al Arabiyah* , h.127

### C. Balaghah Isti'arah

Isti'arah lebih kuat dari Tasybih; untuk mengungkapkan tentang “Amar adalah seorang Pemberani” ungkapan “ saya melihat amar **seperti singa** dirumah ” (tasybih), akan lebih kuat ketika dengan kalimat “ saya **melihat singa** (Amar) di rumah” (Isti'arah).

Dengan isti'arah akan lebih kuat masuknya pengaruh atau kesan ke hati pendengar, karena dengan ungkapan isti'arah akan tergambarkan lebih indah, lebih terkesan dihati dan pikiran, karena benda yang tidak bernyawa pun bernafas, marah, tersenyum dan lain-lain.

### D. Contoh- Contoh Isti'arah

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿٢٣﴾

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (Qs. AL Furqon; 23)

إِذَا رَأَوْهُمْ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. (Qs. AL Furqon; 12)

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْقَيْظِ ط... ﴿٨﴾

Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah ... (Qs. Al Mulk; 8)

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

Ketika matahari telah digulung. (Qs. Al Takwir; 1)

وَالصُّبْحُ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

Dan demi subuh ketika telah bernafas (fajarnya mulai menyingsing) (Qs. Al Takwir; 18)



# BAB

# 6

## MAJAZ MURSAL

Majāz mursāl adalah Majāz yang ‘*alāqoh* (hubungan) nya tidak berupa *musyaabahah* (keserupaan).<sup>71</sup>

Beberapa ‘*Alāqoh* Majāz mursal adalah sebagai berikut;

### 1. Sababiyyah (سببية).

Mengucapkan **sebab** dan menghendaki makna **musabbab** atau akibat.  
Contoh ;

عَظَمْتُ يَدَ فُلَانٍ عِنْدِي أَي نِعْمَتِهِ

Besar tangan (ni’mat) fulan bagi saya, yaitu ni’matnya

Maja>z nya terletak pada pengucapan “sebab” yaitu lafaz *Yad* dengan menghendaki arti “musabbab/akibat” yaitu “nikmat”. Fulan banyak memberikan ni’mat; pertolongan dan lain-lain dengan menggunakan tangannya.

### 2. Musabbabiyah (مسببية)

Megucapkan musabbab/akibat dan menghendaki makna sebab. Contoh ;

أَمْطَرَتْ السَّمَاءُ نَبَاتًا أَي مَطَرًا يَتَسَبَّبُ عَنْهُ النَّبَاتُ

Langit menghujankan/menurunkan tumbuh-tumbuhan.

Didalam contoh ini terdapat Majāz; melafazkan “*nabatan*” (tumbuh-tumbuhan) dengan menghendaki makna “*matoron*” air hujan. Tumbuh-tumbuhan merupakan akibat/musabbab dari air hujan.

---

<sup>71</sup> Hafni Nashif Dkk, *Qawa>id al Lughah al Arabiyah* , h.126

### 3. Juziyyah (جزئية)

Mengucapkan sebagian “juziyyah” tetapi menghendaki makna keseluruhan “kulliyah”.

Contoh ;

أَرْسَلْتُ الْعُيُونَ لِتَطَّلِعَ عَلَى أَحْوَالِ الْعَدُوِّ أَيَّ الْجَوَاسِيسِ

Saya mengutus beberapa mata untuk menyelidiki kondisi musuh.

Majāz terletak pada lafaz “ *al ‘Uyūn*” (beberapa mata) yang dikehendaki makna “*al Jawāsis*” (para pengintai/agen rahasia).

“Mata” merupakan bagian (satu bagian tubuh) dari “Keseluruhan” tubuh seorang mata-mata atau agen rahasia.

### 4. Kulliyah (كُلِّيَّة)

Mengucapkan keseluruhan; kulliyah (كُلِّيَّة) tetapi menghendaki makna sebagian; juziyyah (جزئية). Contoh;

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ أَيَّ أَتَامِلَهُمْ

Mereka orang-orang munafik memasukkan jari-jari mereka kedalam telinga-telinga

Dalam ayat diatas terdapat lafaz *Ashoobi’* (artinya jari-jari secara utuh) tetapi maknanya adalah “*Anaamil*” (ujung jari). Karena tidak mungkin yang dimasukkan kedalam telinga untuk menutup dari suara petir adalah keseluruhan jari melainkan hanya ujung jari.

### 5. I’tibāru Mā Kāna (اعتبار ما كان), Mempertimbangkan “*Mā Kāna*” kondisi yang telah berlalu.

Contoh;

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ, أَيَّ الْبَالِغِينَ

Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang usdah baligh) harta-harta mereka

Anak- anak yatim yang dimaksud dalam ayat diatas adalah *“al Balighin”* ; yang sudah baligh. Penyebutan **‘anak yatim’** dengan maksud *“ketika sudah mencapai kondisi baligh”* adalah mempertimbangkan kondisi masa lalu/masa sebelumnya, dimana ‘yatim’ adalah predikat yang ada sebelum kondisi **baligh**.

6. Mempertimbangkan *“Mā Yakūnu”* kondisi yang akan datang. (اعتبار ما يكون)

Contoh;

إِنِّي أَرَانِي أُغْصِرُ خَمْرًا أَيْ عِنَبًا

Sungguh saya melihat dalam mimpi; saya sedang memeras *khomr* (anggur).

Aspek Majāz nya terletak pada penggunaan lafaz *Khomr* tetapi yang dimaksud adalah *‘Inab* (anggur). Penjelasan nya; meskipun yang diperas itu sebetulnya anggur (anggur diperas kemudian menjadi khomr) tetapi didalam ayat diatas diungkapkan dengan lafaz *“khomr”* karena **“mempertimbangkan kondisi yang akan datang”**. *Khomr* merupakan bentuk yang “akan datang” dari *‘Inab* atau anggur.

7. Mempertimbangkan aspek tempat *“mahalliyah (محلية)”*.

Mengucapkan *“makhal”* tempat tetapi menghendaki *“khal”* atau kondisi/keadaan.

Contoh;

قَرَّرَ الْمَجْلِسُ ذَلِكَ أَيْ أَهْلُهُ

**Majlis** (orang-orang yang ada di majlis) **telah menetapkan keputusan itu.**

Aspek Majāz nya terletak pada penggunaan *“Majlis”* dengan maksud **“Orang yang ada di majlis”**.

Contoh yang lain; *“Sungai mengalir”* Ember penuh” dll.

8. Mempertimbangkan kondisi/keadaan *“Kha>liyah (حالية)”*.

Mengucapkan *“Khal (حال)”* kondisi/keadaan dan menghendaki *“mahal*

*(محل)”* tempat.

Contoh ;

فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ أَي جَنَّتِهِ

Maka di dalam **rohmat Allah** (surga) mereka kekal didalamnya

Aspek Majāz nya terletak pada mengungkapkan "*Rohmat Allah*" dengan menghendaki makna "**surga**".

# BAB

# 7

## TALAUM (تلاؤم) ; KESESUAIAN

### A. Pengertian

Istilah *tala'um* ada dalam kitab *al Nukat fi i'jaazil Qur'an* yang ditulis oleh Abi Hasan Ali bin 'isa al Rummani. Dalam kitab ini *tala'um* adalah upaya penyesuaian huruf-huruf dalam menyusun kalimat.

التلاؤم تعديل الحروف في التأليف<sup>72</sup>

Jika *tala'um* ini diartikan lebih luas, maka ditemukan beberapa kesesuaian atau keserasian dalam Al-Qur'a>n; baik dari sisi lafaz ataupun makna.

### B. Beberapa Kesesuaian atau Keserasian dalam Al-Qur'a>n

#### 1. *Fawāshil* (الفواصل)

*Fawashil* adalah huruf-huruf yang serupa terdapat diakhir ayat yang menjadikan indahnya pemahaman makna-makna.<sup>73</sup>

*Fawashil* terbagi dua; *fawashil* berupa huruf-huruf sejenis, dan *fawashil* berupa huruf-huruf yang berdekatan (mirip).<sup>74</sup>

*Fawashil* adalah keserasian huruf-huruf yang ada di akhir ayat. *Fawashil* ; bentuk jamak dari *fa>shil* (terpisah); akhir ayat. Disebut *fawa>shil* karena menjadi pemisah dari ayat berikutnya.

Contoh *fawashil* berupa huruf sejenis;

---

<sup>72</sup>Abi Hasan Ali bin 'isa al Rummani, *al Nukat fi i'jaazil Qur'an fi Tsalas Rasail fi I'jazil Qur'an* (Mesir: Dar al ma'arif, tt) Cet.iii ,h. 94

<sup>73</sup>Abi Hasan Ali bin 'isa al Rummani, *al Nukat fi i'jaazil Qur'an..* ,h. 97

الفواصل حروف متشاكلة في المقاطع توجب حسن افهام المعاني

<sup>74</sup>Abi Hasan Ali bin 'isa al Rummani, *al Nukat fi i'jaazil Qur'an..* ,h. 98

و الفواصل على وجهين احدهما على الحروف المتجانسة و الآخر على الحروف المتقاربة

وَالطُّورِ ۝ وَكُتِبَ مَسْطُورٍ ۝ فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ ۝ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۝

Demi bukit, dan kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitul Ma'mur. (Qs. At Thuur; 1-4)

طه ۝ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۝ إِلَّا تَذَكُّرٌ لِّمَن يَخْشَىٰ ۝

Thaahaa, Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut. (Qs. Thoha; 1-3)

وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝ وَلَا آخِرَهُ خَيْرَ لَّكَ مِنَ  
الْأُولَىٰ ۝ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۝

Demi waktu Dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (Qs. Al Duha; 1-5)

Contoh *fawashil* berupa huruf yang berdekatan (mirip); seperti huruf *mim* dan *nun*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ  
الْذِينَ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ  
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang menguasai di hari Pembalasan, hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan, Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Qs. Al Fatihah; 1-7)

## 2. *Al Thibāq* (الطباق)

Thibaq adalah mengumpulkan sesuatu dengan lawannya dalam suatu Kalām ; (terdapat dua hal berlawanan dalam suatu kalimat). Thibaq ada dua macam; *thibaq ijab* yaitu praktek thibaq dimana dua hal yang berlawanan (الضدان) tersebut tidak terdapat perbedaan dalam segi *ijab* (إيجاب) dan *salb* (سلب). Dan *thibaq salb* adalah praktek thibaq dimana dua hal yang berlawanan (الضدان) tersebut berbeda dalam segi *ijab* dan *salb*.<sup>75</sup>

*Ijab* (tanpa disertai Nahi atau Nafi), *Salb* (disertai Nahi atau Nafi)

Contoh *Thibaq Ijab* ;

وَتَحْسِبُهُمْ أَيَقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَقُلُوبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ  
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّاعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur (Qs. Al Kahfi; 18)

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَاهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلَهُ فِي الظُّلُمَاتِ  
لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al An'am; 122)

<sup>75</sup>Ali aljarimi wa Musthofa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*, (Jakarta ; Raudhoh Pres, 2007), h.299

الطباق المجمع بين الشيء و ضدّه في الكلام , وهو نوعان : طباق الإيجاب وهو ما لم يختلف فيه الضدان إيجابا و سلبا , و طباق السلب وهو ما اختلف فيه الضدان إيجابا وسلبا

Contoh *Thibaq Salb*;

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ مَعَهُمْ إِد  
يُبَيِّتُونَ مَا كَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. (Qs. An Nisa; 108)

وَعَدَ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعْلَمُونَ يَعْلَمُونَ  
ظَهَرَا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ غُفْلُونَ ﴿٧﴾

(sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Qs. Ar Rum; 6-7)

### 3. *Muqabalah* (المقابلة)

Muqabalah adalah sekiranya diberikan dua makna atau lebih kemudian diberikan makna pembandingnya secara berurutan.<sup>76</sup>

Contoh;

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Qs. Al Hadid; 23)

<sup>76</sup>Ali aljarimi wa Musthofa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*, (Jakarta ; Raudhoh Pres, 2007), h.303

المقابلة أن يؤتى بمعنيين أو أكثر، ثم يؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب



الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ  
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ  
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ  
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al A'raf; 157)

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan. (Qs. An Najm; 43-44)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَمْشُرْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ  
ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿١٧٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Qs. Al An'am ; 125)

#### 4. *Al Jinās* (الجناس)

*Jinās* adalah sekiranya terdapat dua lafaz yang serupa dalam pelafazan dan berbeda dalam segi makna. *Jinās* ada dua macam; *Jinās Tam* (تام) dan *Ghairu Tam* (غير تام). *Jinās Tam* (تام); ketika dua lafaz yang serupa itu cocok didalam empat hal, yaitu; (نوع الحروف) macam huruf, (شكل) *syakl*; harokat, (عدد) jumlah dan (ترتيب) urutan. *Jinās Ghairu Tam* (غير تام); ketika dua lafaz yang serupa itu berbeda dalam satu dari empat hal tersebut.<sup>77</sup>

Contoh Tam;

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). (Qs. *Al Rum*; 55)

Contoh Ghairu tam;

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَهْملْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿٩﴾

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (Qs. *Al Dhuha*; 9-10)

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۖ وَبِمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Qs. *Ghafir*; 75)

<sup>77</sup> Ali aljarimi wa Musthofa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*, (Jakarta ; Raudhoh Pres, 2007), h.183

الجناس ان يتشابه اللفظان في النطق و يختلفا في المعنى , وهو نوعان : تام وهو ما اتفق فيه اللفظان في أمور اربعة وهي نوع الحروف وشكلها وعددها و ترتيبها, غير تام وهو ما اختلف فيه اللفظان في واحد من الأمور الأربعة المتقدمة

## 5. Kesesuaian Jumlah Lafaz

M. Quraish Shihab dalam buku membumikan Al Qur'an menegaskan bahwa ada keseimbangan yang sangat menakjubkan dalam Al Qur'an; keserasian kata yang digunakan, keserasian jumlah kata dan sebagainya, beliau mengemukakan berbagai keseimbangan dan memberikan klasifikasi kurang lebih sebagai berikut;<sup>78</sup>

Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Diantara contohnya ;

- a. *Al hayah* (hidup) dan *al mawt* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali
- b. *Al Naf'* (manfaat) dan *Al madharrah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali
- c. *Al har* (panas) dan *al bard* (dingin) masing-masing 4 kali
- d. *Al shalihah* (kebajikan) dan *al sayyi'at* (keburukan) masing-masing 167 kali
- e. *Al Thuma'ninah* (kelapangan/ketenangan) dan *al dhiq* (kesempitan/kekesalan) masing-masing 13 kali
- f. *Al rahbah* (cemas/takut) dan *al raghbah* (harap/ingin) masing-masing 8 kali
- g. *Al kufr* (kekufuran) dan *al iman* (iman) dalam bentuk definite masing-masing 17 kali
- h. *Kufr* (kekufuran) dan *iman* (Iman) dalam bentuk indefinite masing-masing 8 kali
- i. *Al shayf* (musim panas) dan *al syifa'* (musim dingin) masing-masing 1 kali

Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya

- a. *Al harts* dan *al-zira'ah* (membajak/bertani) masing-masing 14 kali
- b. *Al 'Ush* dan *al dhurur* (membanggakan diri/angkuh) masing-masing 27 kali
- c. *Al dhallun* dan *al mawta* (orang sesat/ mati jiwanya) masing-masing 17 kali
- d. *Al qur'an*, *al wahyu* dan *al Islam* (Al Qur'an, Wahyu dan Islam) masing-masing 70 kali
- e. *Al 'Aql* dan *al Nur* (akal dan cahaya) masing-masing 49 kali
- f. *Al Jahr* dan *al alaniyah* (nyata) masing-masing 16 kali

Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya

- a. *Al infaq* (infak) dengan *al ridla* (kerelaan) masing-masing 73 kali
- b. *Al bukhil* (kekikiran) dengan *al hasarah* (penyesalan) masing-masing 12 kali
- c. *Al Kafirun* (orang-orang kafir) dengan *al-Nār/al-Ahraq* (neraka/pembakaran) masing-masing 154 kali

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung ; Mizan, 1992) Cet. II., hal. 29-31

- d. *Al zakah* (zakat/penyucian) dengan *al barakat* (kebajikan yang banyak) masing-masing 32 kali
- e. *Al fāhisyah* (kekejian) dengan *al ghadhab* (murka) masing-masing 26 kali
- f. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya
- g. *Al Isrāf* (pemborosan) dengan *al sur'ah* (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali
- h. *Al Maw'izhah* (nasihat/petuah) dengan *al lisan* (lidah), masing-masing 25 kali
- i. *Al asra* (tawanan) dengan *al harb* (perang) masing-masing 6 kali
- j. *Al salam* (kedamaian) dengan *al thayyibat* (kebajikan) masing-masing 60 kali

#### Keseimbangan-keseimbangan khusus

- a. Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk plural (*ayyam*) atau dua (*yaw-mayni*), jumlah keseluruhan hanya 30, sama dengan jumlah ahri dalam sebulan. Di sisi lain kata yang berarti “ bulan” (*syahr*) hanya terdapat 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun
- b. Al Qur'an menjelaskan langit ada tujuh. Dan penjelasan ini diulanginya sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam ayat-ayat albaqarah 29, Al Isra'44, al Mukminun 86, Fushshilat 12, al Thalaq 12, al Mulk 3, dan Nuh 15. Selain itu penjelasannya tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat
- c. Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasul* (rasul) atau *nabiyy* (nabi) atau *basyir* (pembawa berita gembira), atau *nadzir* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali.

# BAB

# 8

## HUSNUL BAYAN ; KEINDAHAN PENJELASAN

### A. Pengertian

*Bayan* adalah penjelasan, atau secara sederhana *bayan* bisa diartikan; upaya memberikan pemahaman tentang makna yang dikehendaki<sup>79</sup>

Keindahan *bayan* dalam memiliki tingkatan-tingkatan, dan tingkatan tertinggi adalah bayan yang mencakup semua sebab-sebab keindahan dalam ungkapan bahasa; keserasian atau keseimbangan dalam susunannya, sehingga indah terdengar, ringan diucapkan, pikiran dan hati dapat menerimanya dengan penuh kenyamanan.<sup>80</sup>

*Bayan* atau penjelasan bisa berupa kalimat isim, sifat ataupun *ta'lif*,<sup>81</sup> susunan kalimat-kalimat; (dengan menyusun kalimat-kalimat tertentu bisa didapatkan “makna” tanpa menunjuknya dengan sebuah kalimat isim atau sifat). Apa yang bisa di tunjukkan oleh isim dan sifat itu terbatas, sedangkan apa yang dapat di tunjukkan oleh *ta'lif* tidaklah terbatas.

Alqur'an memiliki keindahan *bayan* tertinggi, terindah. Ayat Alqur'an, seluruhnya berada pada puncak keindahan bayan.

### B. Contoh dalam Al-Qur'an

Qs. Ad Dukhan ayat 24-27;

وَأَتْرَكَ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَلَتْ وَعْيُونَ ﴿٢٥﴾ وَذُرُوعٍ  
وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعَمَ كَانُوا فِيهَا فَكِهِينَ ﴿٢٧﴾

<sup>79</sup> Abi Hasan Ali bin ,isa al Rummani, *al Nukat fi i'jaazil Qur'an fi Tsalas Rasail fi l'jazil Qur'an* (Mesir: Dar al ma'arif, tt) Cet.iii ,h. 106

<sup>80</sup> Abi Hasan Ali bin, Isa al Rummani, *al Nukat fi i'jaazil Qur'an* ,h. 107

<sup>81</sup> Seperti contoh *ta'li>f* (susunan) kalimat “لَا بُدَّ أَمْدٍ” . kalimat ini bermakna “kitabnya Ahmad” ; kitab milik Ahmad. Dengan demikian *ta'lif* “لَا بُدَّ أَمْدٍ” memberikan makna “milik” meskipun dalam kenyataannya tidak ada lafaz milik dalam *ta'lif* tersebut

Dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan. Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati. (Qs. Ad Dukhan, 44 ; 24-27)

Dengan merenungkannya, ayat ini memberikan peringatan mendalam untuk tidak tertipu dengan kehidupan dunia, dan tidak menunda-menunda bertaubat dan beramal untuk akhirat. Karena ketika suatu saat telah datang waktunya (mati), maka semua keindahan, keberhasilan yang diupayakan, dinikmati, dibanggakan pasti di tinggalkan. Dan kapan datang kematian itu tidaklah diketahui oleh siapapun, bisa saja datang dengan seketika menimpa siapa saja tanpa dibayangkan.

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Teman-teman akrab (Orang-orang yang saling berkasih, kompromi di dunia) pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (Qs. Al Zukhruf, 67)

Ayat ini sungguh menjadi renungan yang cukup untuk menghindari segala bentuk kompromi di dunia ini, segala bentuk hubungan berkasih sayang, yang tidak didasari ketaqwaan, karena pasti akan banyak pelanggaran dan kemaksiatan, kelak pasti di hari pembalasan mereka akan saling bermusuhan saling menyalahkan.

Dari ayat diatas, siapa saja bisa memahami ketika sudah terlambat, betapa penyesalan di akhirat kelak tidak akan pernah bisa memberikan manfa'at.

# BAB 9

## ILTIFAT ; PERALIHAN BENTUK USLUB DALAM KALAM

### A. Pengertian

Secara sederhana *Ilṭifāt* adalah perpindahan dari satu bentuk gaya bahasa (*uslub*) ke bentuk yang lain dalam suatu Kalām<sup>82</sup> (kalimat). Perpindahan atau peralihan ini terjadi dalam bentuk peralihan dhomir atau siyaq (susunan kalimat), *adad* (bilangan) dan bentuk fi‘il. Peralihan dalam bentuk dhomir semisal; peralihan dari dhomir mutakallim ke dhomir mukhōtib atau ke dhomir ghoib, dari dhomir mukhōtib ke dhomir ghoib dan lain-lain, begitu juga peralihan semisal dari isim dzahir ghaib menjadi bentuk khitab.

Peralihan dalam bentuk „adad semisal peralihan dari bentuk mufrod ke bentuk jama‘ dan lain-lain

Peralihan dalam bentuk fi‘il semisal peralihan dari fi‘il ma’dī ke fi‘il mudrori‘ dan lain-lain.

Dibawah ini beberapa pengertian *Ilṭifāt* ;

*Ilṭifāt* secara bahasa dari kata kerja yang bermakna *al Shorfu*; memalingkan atau memindahkan, yaitu memindah sesuatu dari satu sisinya ke sisi yang lain.

*Ilṭifāt* adalah; memindah Kalām (kalimat) dari satu bentuk gaya bahasa kepada bentuk yang lain, dari bentuk gaibah kepada bentuk khitōb, dari khitōb ke bentuk gaibah dari bentuk tunggal ke bentuk jama‘ dari bentuk khitōb ke bentuk mutakallim dan dari mutakallim ke bentuk khitob).<sup>83</sup>

Dengan ungkapan yang ringkas, yang dimaksud dengan *Ilṭifāt* adalah memindah Kalām dari satu *uslub* ke *uslub* yang lain.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>*Kalām* dalam bahasa arab berarti kalimat dalam bahasa Indonesia. Dan kalimat dalam bahasa arab adalah kata dalam bahasa Indonesia. *Kalām* adalah kumpulan kalimat-kalimat, posisinya sama dengan kalimat dalam bahasa Indonesia yang berarti kumpulan kata-kata

<sup>83</sup> <https://www.alukah.net/sharia/0/102548/#ixzz6JXcLhFKC>

<sup>84</sup> <https://www.islamweb.net/ar/article/174113/>,

## B. Macam-Macam *Iltifāt*

Pembagian *Iltifāt* kurang lebih meliputi; 1). *Iltifāt* dalam bentuk dhomir atau siyaq; *Iltifāt* dalam bentuk '*Adad* (bilangan); 3). *Iltifāt* dalam bentuk fi'īl.

### 1. *Iltifāt* dalam *Domīr* (kata ganti) atau *Siyāq* (susunan kalimat)

Beberapa contohnya adalah sebagai berikut;

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾

Sesungguhnya **Kami** telah memberikan kepadamu telaga al Kautsar (nikmat yang banyak), Maka dirikanlah shalat karena **Tuhanmu**; dan berqurbanlah (Qs. Al Kautsar,1-2)

Dalam ayat terdapat contoh *Iltifāt* ; peralihan dari bentuk *mutakallim* (kata ganti orang pertama), yaitu "**Kami**" menjadi *gaibah* (bentuk orang ketiga), yaitu "(Dia) **Tuhan mu**". Dalam ayat diatas yang ditunjuk dengan "**Kami**" dan "**Tuhanmu**" adalah sama, yaitu Allah SWT.

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٦﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ  
وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧٧﴾

Masuklah **kalian** ke dalam surga, kalian dan isteri-isteri kalian digembirakan. Diedarkan kepada **mereka** piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya". (Qs. Al Zukhruf,43 : 70-71)

Dalam ayat diatas terdapat contoh *iltifāt*, yaitu peralihan dari bentuk *khitōb* orang kedua ; "**kalian**" menjadi bentuk *gaibah* yaitu "**mereka**". Redaksi ayat di atas menggunakan "alaihim, bukan "alaikum". Jika menggunakan redaksi "yuṭōfu 'alaikum" maka tidak terjadi *Iltifāt* . Kata "**Kalian**" dan "**Mereka**" menunjuk kepada kelompok yang sama, yaitu orang-orang mu'min.

### 2. *Iltifāt* dalam bentuk '*Adad* ; bilangan

Diantara contohnya adalah sebagai berikut;

فَقُلْنَا يٰٓأَدَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوُّكَ وَلَزَوْجَكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ﴿١٧٧﴾

Maka Kami berkata: "Wahai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan



**kalian berdua** dari surga, yang menyebabkan **kamu** menjadi celaka. (Qs. At Thaha, 117)

*Iltilaf* pada ayat diatas berupa peralihan dari bentuk *tasniyah*; “kalian berdua” menjadi bentuk *mufrad* (tunggal), yaitu “kamu”.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً  
وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٧﴾

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan Saudaranya; Sekiranya **kalian berdua** mengambil untuk kaum kalian (berdua) beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal dan **kalian semua** jadikanlah rumah-rumahnya itu sebagai qiblat, dirikanlah oleh kalian sholat, dan **kamu** gembirakanlah orang-orang yang beriman. (Qs. Yunus, 10:87)

*Iltilaf* dalam contoh diatas berupa peralihan dari bentuk *khitob tasniyah* (*an tabawwa'a*) ; kalian berdua, menjadi bentuk *khitob jama'* (*ij'alū*) ; kalian semua, dan terakhir menjadi bentuk *khitob mufrad*; tunggal dalam lafaz *Bassir*.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٨﴾

**Kami** berfirman: "Turunlah kalian semua dari surga itu, kemudian jika datang petunjuk dari **Ku** kepadamu, Maka siapa yang mengikuti petunjuk-**Ku**, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Qs. Al Baqarah, 2:38)

Terdapat perpindahan dari bentuk *khitob jama'* ; *qulnā* “**Kami** berfirman”, menjadi bentuk *khitob mufrad* atau tunggal, *minnī*; “dari **Ku**”; tidak menggunakan redaksi *minnā*, dari Kami.

يَمَعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْطَظَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْهَضُوا  
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿١٧٩﴾ فَبَايَءَ الْآلِ رَيْبًا تَكْذِبَانِ ﴿١٨٠﴾

Wahai jama'ah jin dan manusia, jika **kalian semua** sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kalian tidak akan dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kalian (berdua) yang manakah yang **kalian berdua** dustakan?. (Qs. Ar Rahman, 55: 33-34)

Terdapat *Iltifāt* berupa peralihan dari bentuk *khitob jama'* (kalian semua), pada lafaz *"in Istat{o'tum"* menjadi bentuk *khitob tasniyah* (kalian berdua), pada lafaz *"robbikuma tukazzibān"*. Redaksi ayat diatas tidak menggunakan lafaz *"tukazzibūn"* tapi justru *"tukazzibān"*, padahal jika mengikuti kesesuaian sama -sama jama' dengan lafaz *"in Istat{o'tum"* adalah lafaz *"tukazzibūn"*; yang kalian semua dustakan. **"Kalian semua"** dan **"Kalian berdua"** dalam ayat diatas sama-sama menunjuk kepada jin dan manusia.

﴿حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

Allah telah mengunci hati-hati mereka, dan pendengaran mereka, penglihatan-penglihatan (mata) mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang Amat berat. (Qs. Al Baqarah, 02: 7)

Untuk menyebut hati, pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata), pada ayat diatas digunakan bentuk yang berbeda-beda. Terdapat peralihan dari bentuk *jama'* ketika menyebut *قلوب*, menjadi bentuk *mufrad*; tunggal ketika menyebut *سمع*, dan bentuk *jama'* lagi untuk menyebut *ابصار*.

### 3. Iltifāt dalam bentuk fi'il (kata kerja)

Contoh ;

﴿بِنَسَمًا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا آتَزَّلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ

مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوهُمْ بِقَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah Allah turunkan, karena dengki sekiranya Allah (sedang atau akan) menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. (Qs. Al Baqarah, 02 : 90)

*Itifa>t* dalam ayat diatas terdapat pada peralihan bentuk *fi'ʿil*, dari *fi'ʿil māḍi*; "**anzala**" menjadi bentuk *fi'ʿil mudhori* "**yunazzilu**". *Fi'ʿil māḍi* memiliki lingkup masa yang sudah lewat (zaman *māḍi*; lampau), sedangkan *fi'ʿil muḍōri* memiliki lingkup masa sekarang atau yang akan datang (*hal, istiqbāl*).

### Faidah Itifa>t

Beberapa faidah dari *Itifāt* , diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Menunjukkan luasnya aspek operasional pembicaraan; bahasa; dengan peralihan dari satu gaya bahasa (*uslūb*) ke gaya bahasa yang lain akan lebih menggugah semangat pendengar (*tansyīṭ al sāmi*), dan lebih memberikan kesan kepada pendengar atau lawan bicara.
2. Menghindari bosan, karena pada dasarnya hati, rasa, dan akal pikiran pendengar itu senang terhadap suatu yang berwarna, bermacam dan tidak monoton. Monoton dalam satu bentuk saja dalam gaya bahasa atau bicara akan berakibat tidak menarik dan membosankan.
3. Kala>m atau pembicaraan yang berulang ulang hanya dengan menggunakan satu bentuk atau satu dhomir saja, tidak akan dianggap baik dan indah
4. Beberapa faidah khusus dari *Itifāt* adalah; bermaksud memberikan teguran atau mencela; *qasdu taubīh*, menunjukkan perhatian penting atau fokus; *ihitimām*, bermaksud menunjukkan kekhususan ; *dilālah al Ihtisōs*, memberikan pernyataan berlebihan atau lebih kuat; *mubālagah*, bermaksud menyempurnakan makna yang dikehendaki mutakallim dan lain-lain.

### Beberapa contoh Itifa>t

وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ  
فَإِنْ تَبَتُّمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٠﴾

Dan (inilah) suatu permakluman (pengumuman) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa Sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin, Maka jika kalian semua bertaubat itu lebih baik bagi kalian; dan jika kalian berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kalian semua tidak dapat melemahkan Allah. dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (Qs. At Taubah, 3)

Terdapat peralihan dalam susunan ayat dari bentuk isim zahir yang menunjuk orang ketiga atau ghaib (orang yang dibicarakan), yaitu lafaz *al-Nas* (umat manusia), ke bentuk redaksi khitob atau orang kedua (lawan bicara); *fa in tuhtum* (jika kalian semua bertaubat). Peralihan ini pasti ada hikmah dan tujuannya, diantaranya adalah penekanan pentingnya untuk bertaubat.

لِيَكْفُرُوا بِمَا ءَاتَيْنَهُمْ فَتَمْتَعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

Mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka; Maka bersenang- senanglah kalian. kelak kalian akan mengetahui (akibatnya). (Qs. An Nahl, 16: 55)

Dengan peralihan dari “mereka” menjadi “kalian” makna atau peringatan yang terkandung dalam ayat akan lebih kuat dirasakan pendengar atau pembaca.

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. (Qs. An Nahl, 16: 56)

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَصَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَصٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥٧﴾

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampunan dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kalian semua tidak memikirkannya? (Qs. Al A'raaf, 7 ; 169)

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۚ ۝٨٨ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ۝٨٩

Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) Anak. Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, (Qs. Maryam, 19 ; 88-89)

Faidah *Illitifa>t* dalam ayat diatas, diantaranya adalah *Taubih*; memberikan teguran atau celaan. Dengan mengalihkan dari bentuk ghaib; „mereka” ke bentuk khitab ; “kalian” maka teguran itu lebih terasa dan kuat. Karena bentuk khitab (orang kedua) seakan bertemu langsung berhadapan. Teguran dengan berhadapan langsung tentu sangat terasa dari pada tidak bertemu langsung atau lewat orang lain.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۚ

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (Qs. Abasa, 80 ; 1-3)

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah kalian semua dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar. (Qs. At Taubah, 9 ; 111)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan, Hanya kepada Engkau yang Kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (Qs. Al Fatihah,1-5)

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فُسْقَنَّهُ إِلَى بَلَدٍ مَيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا  
كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, Maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. (Qs. Fathir, 9)

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan hanya kepada- Nya-lah kalian akan dikembalikan? (Qs. Yaasin, 22)

Peralihan terjadi dari bentuk siyaq; susunan mutakallim (orang pertama), ke bentuk siyaq khitab (orang kedua/lawan bicara). Ayat ini terkait dengan nasihat, dalam ayat ini tergambarkan dalam rangka memberi nasihat, diawali dengan menampakkan nasihat untuk diri sendiri meskipun tujuannya adalah juga memberikan peringatan atau nasihat kepada orang lain. Dengan langkah demikian akan terasa lebih halus, menyentuh bagi pendengar, karena mutakallim mengatakan itu kepada lawan bicaranya tidak lain karena menghendaki baik sebagaimana ia mengharap baik untuk dirinya sendiri

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾

Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami (Tuhan). Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhan-mu. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui, (Qs. Ad Dukhan, 4-6)

Peralihan terjadi dari bentuk mutakallim „“kami” (orang pertama) menjadi bentuk Isim dzahir ghaib (orang ke tiga) atau yang di bicarakan, yaitu lafaz (رَبِّكَ) “Tuhan- mu”. Bentuk peralihan ini memiliki tujuan diantaranya menyempurnakan maksud mutakallim. Dengan menyebut “Tuhan-mu” maka makna yang terkandung dari susunan ayat akan lebih sempurna.

# BAB 10

## BALAGHAH SURAT AL-FATIHAH

Surat al fatihah adalah surat Makkiyah, disebut al fatihah karena menjadi pembuka dari kitab Al-Qur'an, disebut juga ummul qur'an (induk/pokok Al-Qur'an) karena memuat maksud-maksud dasar dalam agama Islam.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❷ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❸ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ❹  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ❺ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ❻ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ❼

1. Dengan Asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
4. Yang menguasai hari Pembalasan.
5. Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus;
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat.

### Balaghah

Beberapa aspek balaghah dalam surat Al fatihah sebagaimana di kutip oleh Syaikh Ali As-Shobuni dalam kitab *Sofwah at Tafasir* dari Kitab *al Bahr al Muhith* adalah sebagai berikut;

1. *Husnu al Iftitah wa baroat al Matla'*

(حسن الافتتاح وبراعة المطلع)

Keindahan pembuka; cukup sebagai keindahan yang mendalam dimana surat al Fatihah diawali dengan *basmalah*; menyebut nama Allah, diikuti dengan *tsana'*; pujian-pujian kepada Allah dengan sifat-sifat yang tinggi, dst.

Dalam *basmalah* terdapat beberapa aspek balaghah yang perlu direnungkan;

Huruf “ Ba’ ” pada lafaz (بِسْمِ اللَّهِ) memiliki makna yang lebih kompleks dari sekedar makna “dengan”. Ba’ pada lafaz (بِسْمِ اللَّهِ) memiliki makna *isti'annah* (استعانة) yang artinya meminta bantuan atau pertolongan. Demikian juga penyebutan “ism” dalam lafaz (بِسْمِ اللَّهِ) bukan tanpa faidah, melainkan menjadi indikasi makna *tabarruk* ; mengharap berkah. Karena jika hanya “*billah*” bukan “*bismillah*”; (بِسْمِ اللَّهِ) maka berkemungkinan makna *yamin*; yakni sumpah (demi Allah) bukan *tabarruk*; mengharap berkah Allah.

Selain itu, huruf “Ba” berhubungan (*barta'alluq*) dengan *fi'il* (kata kerja) yang dibuang yang sesuai dengan konteks amal yang dikerjakan. Pembuangan *fi'il* (kata kerja) yang sayogianya berada sebelum lafaz bismillah ini terkait dengan pemaknaan.

Dengan demikian, bagi orang yang menulis dan memulainya dengan *basmalah*, *basmalah* kurang lebih artinya; “Saya menulis seraya meminta pertolongan dan berkah (dengan) asma Allah”; (أَكْتُبُ مُسْتَعِينًا بِسْمِ اللَّهِ).

Bagi orang yang membaca; “saya membaca seraya meminta pertolongan dan berkah (dengan) asma Allah”; (أَقْرَأُ مُسْتَعِينًا بِسْمِ اللَّهِ).

Bagi orang yang makan; “saya makan seraya meminta pertolongan dan berkah (dengan) asma Allah”; (أَكُلُ مُسْتَعِينًا بِسْمِ اللَّهِ). Dan begitulah seterusnya, membaca *basmalah* dalam semua amalan pekerjaan, dikira-kirakan bentuk *fi'il* yang sesuai dengan konteksnya.

Pembuangan lafaz *fi'il* yang berada sebelum *basmalah* ini bukan tanpa faidah; melainkan memberikan penekanan mendalam bahwa dalam melakukan pekerjaan atau amalan baik, apapun itu tidak ada yang berhak mengawalinya kecuali dengan menyebut asma Allah (termasuk tidak berhak menyebut kata kerja (*fi'il*) yang ada sebelum *basmalah*). Menyebut Asma Allah harus benar-benar menjadi pembuka dari setiap amalan manusia. Terdapat didalam hadis ;



“Setiap perkara baik yang tidak diawali dengan bismillah maka terpotong; tidak berkah”

Terkait surat al Fatihah ini, Ibn Jarir at Thobari kurang lebih menyampaikan; bahwa sesungguhnya Allah Swt mendidik Nabinya ; Muhammad SAW, dengan mengajarkannya untuk menyebut lebih dulu nama-nama Allah yang indah disetiap amal pekerjaan, dan menjadikannya sebagai ajaran yang diikuti oleh seluruh mahluk-Nya.

Makna (*ar Rahman* dan *ar Rahim*) didapati beragam;

- a. *Al Rahman* ; Maha Pengasih , dan *Al Rahim* ; Maha Penyayang
- b. *Al Rahman*; Maha Pengasih seluruh makhluk beriman maupun tidak beriman, dan *Al Rahim*; Maha Penyayang bagi makhluk beriman saja
- c. *Al Rahman*; Maha pemberi keni’matan-kemin’matan yang besar, dan *Al Rahim*; Maha pemberi keni’matan-keni’matan yang kecil, detil.
- d. *Al Rahman*; menunjukkan tetapnya sifat rahmat kepada Allah SWt, dan *Al Rahim*; Menunjukkan implementasi sifat rahmat dari Allah terhadap makhluk-Nya
- e. *Al Rahman Al Rahim*; Rahmat Allah SWt meliputi segala sesuatu.

## 2. Al Mubālagah fi Al tsana’

### المبالغة في الثناء لافادة " ال " الاستغراق

Terdapat makna *Mubalaghah* (sangat/lebih) dalam *Tsana’*; pujian. Karena “Al” memiliki faidah menghabiskan seluruh jinis (*istighraqil jins*). Artinya segala bentuk jinis pujian, semuanya, tidak lain adalah untuk Allah SWT.

Empat bentuk pujian; 1). *Hamdul Qodim ‘alal Qodim* ; pujian Allah kepada Diri sendiri 2). *Hamdul Qodim ‘alal Hadis*; Pujian Allah kepada makhluk, 3). *Hamdul Hadis ‘alal Hadis*; pujian makhluk kepada makhluk yang lain. Dan 4). *Hamdul Hadis ‘alal Qodim*; pujian makhluk kepada Allah. Semua bentuk pujian ini hakikatnya hanya milik Allah.

## 3. Talwīn al Khitōb

### تلوين الخطاب اذ صيفته الخبر ومعناه الأمر اي قولوا الحمد لله

Memberikan warna khitob; Lafaz “Alhamdulillah” adalah Kalam khobar, yakni; memberikan kabar, tetapi maknanya adalah perintah ; “Ucapkanlah Alhamdulillah”.

Selain itu, pemilihan lafaz “ Alhamdulillah” (bentuk jumlah ismiyah) memberikan konsekuensi makna berbeda dengan “Nahmadu Allah” (bentuk jumlah fi’liyah). Jumlah ismiyah bermakna “ langgeng, kontinyu dan terus

menerus tanpa terputus”(دوام و استمرار) sedangkan jumlah fi’liyah memiliki waktu; yang lalu, sekarang atau akan datang; dalam artian maknanya mewaktu, (حدوث و تجدد) bukan terus menerus tanpa terputus.

Dengan demikian arti “Alhamdulillah” adalah segala jenis pujian selamanya (terus menurun, tanpa pernah berhenti) itu tidak lain adalah untuk Allah. Berbeda dengan arti “Hamidna/Nahmadu Allah” kurang lebih artinya ; “Kami telah, sedang atau akan memuji kepada Allah” (Pujian dalam waktu tertentu, tidak berlangsung terus menerus; bisa jadi sekarang terjadi pujian tetapi tidak besok; besok memuji kemarin tidak, dst).

#### 4. Al Ihtisōs

الاختصاص في قوله "لله"

Terdapat pengkhususan dalam “lillah” ; hanya milik Allah. Semua jenis pujian yang ada tidak lain hanyalah Allah yang berhak.

#### 5. Al Hazfu

الحذف كحذف صراط من قوله "غير المغضوب عليهم" تقديره غير صراط  
المغضوب عليهم وغير صراط الضالين

Terdapat pembuangan lafaz, seperti pembuangan lafaz “ صراط ” dari “ غير ”  
غير صراط المغضوب عليهم وغير صراط “ . Kira-kiranya adalah “المغضوب عليهم  
الضالين”

#### 6. Iyyaka

واياك نستعين التقديم والتأخير في "اياك نعبد

Terdapat *taqdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan).

Lafaz “Iyyaka” statusnya adalah *maf'ul bih*, aslinya *maf'ul bih* bertempat setelah *fi'il* (diakhirkan dari *fi'il*nya) tetapi di sini justru didahulukan dari *fi'il*nya. Ini bukan tanpa faidah, tetapi mendahulukan *maf'ul bih* sebelum *fi'il* nya memberikan faidah pengkhususan dan *qosr* (hanya). Dengan demikian faidah

makna yang didapat adalah; "Hanya khusus kepada Engkau kami menyembah, dan Hanya khusus kepada Engkau kami memohon pertolongan". (Menyembah dan meminta pertolongan "hanya" kepada Allah).

Jika redaksinya "مَعْبُودُكَ وَنَسْتَعِينُكَ" (maf'ul bih tidak didahulukan), artinya; kami menyembah Engkau dan kami memohon pertolongan Engkau. Maka bisa jadi " ada yang lain" yang di sembah dan dimintai pertolongan selain Engkau (Allah). Artinya; bersama Allah ada " yang lain" yang juga masih disembah dan di mintai pertolongan.

## 7. Al Tashrih

التصريح بعد الإيهام "الصراط المستقيم" ثم فسر به بقوله "صراط الذين  
أنعمت عليهم"

Terdapat "*tashrih*" (penjelasan) setelah "*ibham*" (penyamaran). " jalan yang lurus" dijelaskan dengan " yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri keni'matan".

Perhatikan makna Ayat 7 surat Al Fatihah ini; "Yaitu; jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".

Pada poin ini juga terdapat "Adab" sopan santun yang diajarkan oleh Allah SWT. Pada penyebutan pemberian ni'mat, terdapat penyandaran kepada "Engkau" (Allah). Sedangkan dalam konteks penyebutan "Murka" dan "Sesat" tidak terdapat penyandaran kepada "Engkau".

Lebih jelasnya, dalam surat al fatihah ayat 7 tersebut tidak terdapat redaksi "Mereka yang telah Engkau Murkai dan Mereka yang telah Engkau sesatkan", padahal dalam konteks pemberian ni'mat, jelas menggunakan redaksi "Yaitu; jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat".

Murka dan sesat itu identik dengan hal negatif, jelek dan oleh karena itu tidak pantas dinisbatkan (dihubungkan) kepada Allah yang Maha Indah dan Mulya. Sedangkan ni'mat adalah hal positif maka secara terang-terangan dinisbatkan kepada Allah. Ini tidak lain dalam konteks "adab" atau sopan santun kepada Allah. Segala yang baik adalah dari Allah, dan yang tidak baik, salah, adalah dari manusia sendiri. Sekali lagi, ini konteksnya tidak lain adalah mengajarkan "adab, sopan santun", karena kalau menyoal hakikat maka semuanya tidak lain adalah dari kekuasaan Allah SWT, tanpa terkecuali.

## 8. Iltifāt

### الالتفات في قوله "اياك نعبد و اياك نستعين"

Terdapat peralihan (*Iltifa>t*) menjadi bentuk khitob dalam "اياك نعبد و"

"اياك نستعين" dimana pada lafaz-lafaz sebelumnya menggunakan bentuk ghaib.

Dalam praktik *Iltifāt* ini dapat dirasakan "keindahan" yang lebih mengesankan. Perhatikan contoh berikut;

Dihadapan Fatimah, Zainab bercerita;

"Saya (Zainab) memiliki teman yang sangat baik, **dia** rajin, sangat cerdas dan berakhlak mulia, **dia** tidak pernah mengeluh, **dia** dermawan, suka membantu, ikhlas memberikan motivasi serta nasihat dikala saya lagi terpuruk, keberadaan-**nya** bagaikan mata air jernih menyegarkan dipadang pasir bagi orang sekitar. Yang saya maksud tidak lain adalah **Kamu** wahai Fatimah, hanya **kamu** yang saya maksudkan, tetaplah **kamu** menjadi teman yang baik, dampingilah saya yang penuh kekurangan ini".

Pemilihan bentuk *jama'* ; "kami" bukan *mufrad*; "saya" dalam "اياك نعبد و"

"اياك نستعين" juga memiliki makna mendalam, jika direnungkan kurang lebih seperti berikut;

Hanya kepada Mu kami menyembah, dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan, Tunjukilah kepada kami ...,

Ayat ini memberikan pesan, pengingat kesadaran tawadhu', merendahkan diri, tidak kuasa apa-apa, merasa betapa tidak pantas sendirian berdiri dipintu Dzat yang Maha Kuasa, Maha Agung, dan Maha Mulya, Tuhan sekalian alam. Seakan menyiratkan makna ; " ya Tuhan...., saya hamba yang lemah, hina, tanpa kuasa, penuh kekurangan, tiada pantas dan tiada kemampuan untuk sendirian mengetuk pintu Mu ya Tuhan, oleh karena itu, saya mengikut serta hamba-hamba Mu yang sholih, yang beriman; bersama mereka saya hanya menyembah Mu, bersama mereka saya memohon pertolongan kepada Mu, dan bersama mereka saya berdo'a hanya kepadaMu, maka terimalah kami, kabulkanlah do'a kami ya Tuhan, dan Tunjukkanlah kami jalan yang lurus" ...,

## 9. Dawām

### طلب الشيء والمراد به دوامه واستمراره في "اهدنا الصراط" أي ثبتنا عليه

Dalam “اهدنا الصراط” terdapat ungkapan meminta sesuatu sedangkan yang dikehendaki adalah langgeng, kekal dan berlangsungnya sesuatu itu, yakni; Senantiasa tunjukkan dan tetapkanlah kami kepada jalan yang lurus.

#### 10. Al Saja’

السجع المتوازي في قوله " الرحمن الرحيم ... الصراط المستقيم " وقوله  
نستعين ... الضالين

Terdapat semacam *saja’* yang serasi di akhir, atau *jinas* ; terdapat keserasian lafaz dan bunyi ayat-ayatnya.

Banyak keistimewaan, dan keindahan didalam surat al fatihah; susunan tertib ayatnya, ungkapan-ungkapannya, kandungan maknanya yang mendalam, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- M. Ali As Shobuni, *Sofwah al Tafsir* (Beirut; Dar Al-Qur'a>n Karim,tt)
- Tsalasu Rasail fi I'jaz Al-Qur'a>n, lil Rumani, wal Khottobi, wal Abdl Qahir al Jurjani (Misr; Dar alMa'arif, tt)
- Fauzi al-Sayyid Abd Rabbih, *Dirosat Fi al-Balaghah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 1998)
- An Nukat fi i'jaazilqur'an, Abi Hasan Ali bin Isa ar Rumani
- Muhammad yasin bin Isa al fadani, *Husnu Shiyaghoh Syarh durus al Balaghoh*
- Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt)
- Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. Ke-II.
- Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib Al-Qur'a>n al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2003)
- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978)
- Abd al-'Aziz 'Atiq, *'Ilm al-Bayan*, (Beirut: Dar Al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985)
- Dr. H. M. Afifuddin Dimyathi, MA., *Asy Syamil Fi Balaghah Al-Quran*, ( - ; Lisan Arabi, 2019) Cet. 2
- Khamim, H. Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*, (Kediri, IAIN Kediri Press, 2018)
- Sofwah at Tafasir ; Syaikh Ali as Shobuniy,
- Tafsir Ayatil ahkam; Syaikh Ali as Shobuniy,
- al Bahr al Muhith; Syaikh Abu Hayyan,
- Al Kasysyaf ; al Zamakhsyariy
- Dr. M. Quraish Shihab, M.A, *Membumikan Al-Qur'a>n; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat ;*

## TENTANG PENULIS



**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.** lahir di desa Kemuja Bangka (Bangka Belitung), 31 Mei 1964. Pendidikan awal diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah Khairiyah di desa kelahirannya sendiri dan tamat pada tahun 1975. Beberapa tahun kemudian madrasah tempat pertama kali ia menimba ilmu ini berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja dan desa kelahirannya menjadi "desa santri" dengan sebutan resmi dari Pemerintah daerah Bangka Induk. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Nurul Islam Sribandung OKI Palembang Sumatra Selatan sampai ke jenjang Madrasah Aliyah dan sempat kuliah satu tahun, baru kemudian tahun 1983 lanjut kuliah ke IAIN Raden Fatah Palembang semester satu pada Fakultas Syariah dengan memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) tahun 1986, program sarjana muda dan sarjana (S1) diselesaikan dari fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang jurusan Peradilan Agama (PA) pada tahun 1989. Sejak tahun 1992, ia melanjutkan Program Pasca sarjana pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai tanpa tesis pada tahun 1994. Selesai strata dua (S2) pulang ke kampus untuk mengabdikan dan sempat diberi amanat untuk menjadi sekretaris jurusan Peradilan Agama (PA) pada Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Bengkulu. Jenjang pendidikan berikutnya ia habiskan pada program S3 pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1995 dan selesai tahun 2000. Selesai studi S3 ia pulang ke kampus tempat bekerja dan mendapat amanat sebagai sekretaris jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu. Pada tahun 2001 sempat menjadi pembantu ketua II STAIN Bengkulu dan pada Tahun 2002 dilantik sebagai ketua STAIN Bengkulu periode 2002-2006. Mulai tahun 2006 dilantik kembali sebagai Ketua STAIN Bengkulu untuk periode 2006-2010. Sekarang diberi kepercayaan menjadi Direktur pada Program Pascasarjana UIN FAS Bengkulu.